MODUL

PENINGKATAN KOMPETENSI TEKNIS PEDALANGAN

Pengetahuan Pedalangan & Garap Pakeliran



Direktorat
udayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN
Bekerjasama dengan
PERSATUAN PEDALANGAN INDONESIA (PEPADI) PUSAT

)MK/2015

791.5
MOD

MODUL

PENINGKATAN KOMPETENSI TEKNIS PEDALANGAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN SDM KEBUDAYAAN
TAHUN 2013

MODUL
PENGETAHUAN PEDALANGAN

Oleh:
DR. Suyanto, S.Kar, MA

BAB I
PENDAHULUAN

Seni pertunjukan wayang lazim disebut pakeliran atau pedalangan. Pengertian pakeliran dalam hal ini bukan semata-mata karena pertunjukan wayang yang menggunakan sehelai kelir atau layar (*screen*), tetapi lebih pada arti teatrikal yang hubungannya dengan penyajian peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan dalam suatu kesatuan ceritera atau lakon. Di dalam dunia seni drama tradisi Jawa, seperti *Kêthoprak, Wayang Wong, Ludrug* dan lain-lainnya, penampilan adegan-adegan lazim disebut kelir. Misalnya *kelir siji, kêlir loro, kêlir têlu*, dan seterusnya. Termasuk wayang golek yang dalam sajiannya tidak menggunakan kelir juga disebut pakeliran.

Disebut seni pedalangan karena seni pertunjukan ini dikemudikan oleh seorang dalang yang mengatur jalannya ceritera sepanjang sajian atau pertunjukan. Di dalam pertunjukan wayang kulit, dalang berperan sebagai sutradara, sebagai pemeran, sekaligus sebagai *stage manager*. Jadi dalam pertunjukan wayang kulit, dalang merupakan figur sentral yang menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pergelaran wayang.

Apabila ditinjau dari bentuk pertunjukannya, seni pedalangan memiliki berbagai ragam bentuk, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II, antara lain seperti tertera berikut.

a) Wayang Beber

Pertunjukan wayang beber dilakukan oleh seorang dalang, sembari berceritera dengan menunjukkan gambar-gambar yang melukiskan kejadian-kejadian atau adegan penting dalam ceritera dimaksud yang dilukis pada kertas. Pada gulungan kertas itu menunjukkan isi dari ceritera yang dipentaskan (Mulyono,1975: 158). Ceritera yang dibawakan bersumber pada sejarah Jawa seputar kerajaan Majapahit, khususnya tentang kisah perjalanan *Jaka Kembangkuning.*

b) Wayang Kulit (Purwa)

Wayang *Purwa* adalah pertunjukan wayang yang pementasannya mengambil sumber ceritera pokok dari siklus Mahabharata, Ramayana, Lokapala, atau Arjunasasrabahu. Pemerannya atau wayangnya dapat berupa wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang (*wong*). Kata *purwa* menurut pendapat para ahli berasal dari kata *parwa* yang artinya bagian ceritera dari kitab Mahabharata atau Ramayana. Dalam masyarakat Jawa para generasi tua terutama menyamakan kata *purwa* dengan *purba* (zaman dahulu). Maka dari itu wayang *purwa* diartikan juga sebagai wayang yang menceriterakan kisah-kisah pada zaman dahulu (zaman *purba*).

c) Wayang Madya

Wujud wayang Madya ini mempunyai ciri khas yakni: bentuk badan sampai kepala seperti wayang *purwa*,

sedangkan bentuk *sor-soran*-nya mirip wayang Gedog. Wayang ini dibuat dari kulit, ditatah dan disungging seperti wayang purwa pada umumnya. Pertunjukannya menggunakan iringan gamelan *laras pélog*. Dengan gending-gending dan *sulukan* khas garap untuk wayang Madya. Ceriteranya bersumber pada Serat Pustaka Raja Madya yang menuturkan lakon tokoh-tokoh keturunan Pandawa sejak Prabu Dipayana atau Parikesit hingga Prabu Jayabaya di Mamenang.

d) Wayang Gedhog

Wayang Gedhog dibuat dari kulit, ditatah dan disungging sebagaimana wayang kulit *purwa*. Ceriteranya bersumber pada siklus ceritera Panji, tokoh utamanya adalah Panji Asmarabangun atau Inu Kartapati putra Jenggala dan Dewi Sekartaji putri Kediri. Bentuk wayang Gedog memiliki ciri diantaranya tokoh-tokoh Panji mengenakan irah-irahan (mahkota) berupa *têkês*, dengan bentuk kain sor-soran *rapèkan*. Pertunjukannya seperti wayang madya, menggunakan iringan gamelan *laras pélog*.

e) Wayang wasana.

Pertunjukan wayang wasana ini terdapat beragam wayang, di antaranya: wayang *Klithik* atau wayang *Krucil*; bonekanya dibuat dari kayu dengan tangan dari kulit, ceriteranya mengambil dari serat *Ménak* (hikayat Amir

Hamzah) atau *Babat* (Damarwulan). Wayang *Suluh,* bonekanya dibuat dari kulit dengan bentuk seperti manusia biasa, melukiskan tokoh-tokoh revolusi. Wayang *Wahyu*, bonekanya melukiskan para tokoh-tokoh pada zaman perjuangan *Yesus*, termasuk para Malaikat dan Iblis, wayang ini dipentaskan untuk dahwah kaum Kristiani. Wayang Pancasila, yaitu wayang *purwa* yang diberi atribut seperti para pahlawan perjuangan kemerdekaan, pertunjukannya seperti wayang kulit, tetapi ceriteranya mengambil dari sejarah perjuangan Indonesia. Wayang Perjuangan melukiskan tokoh-tokoh pejuang dan ceriteranya seputar perjuangan tahun 1945. Wayang *Dupara* yaitu wayang yang tokoh-tokohnya melukiskan tokoh-tokoh sejarah seputar zaman Mataram Islam. Wayang *Sadat* ini termasuk wayang untuk dakwah agama Islam. Dan lain-lainnya termasuk wayang-wayang baru yang bersifat temporer.

Pada dasarnya di antara berbagai ragam bentuk pertunjukan wayang tersebut, meskipun dengan sumber ceritera dan gaya yang berbeda-beda, tetapi jika dilihat dari aspek pergelarannya memiliki kesamaan. Semua itu adalah termasuk betuk seni pedalangan. Seni pedalangan merupakan jenis seni pertunjukan yang melibatkan berbagai unsur kesenian lainnya. Sedikitnya terdapat tujuh unsur seni yang tergabung dalam seni pedalangan, diantaranya: seni

drama, seni sastra, seni lukis, seni kriya, seni suara, seni karawitan, dan seni tari.

Melalui unsur seni drama, pertunjukan wayang dapat diketahui dan dihayati makna falsafati nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ceritera atau lakon. Dari unsur seni sastra dapat didengar dan dihayati ungkapan-ungkapan bahasa pedalangan yang indah dan menawan. Pada umumnya bahasa pedalangan tradisi, khususnya pedalangan yang hidup di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, menggunakan tata bahasa Jawa yang banyak diwarnai dengan penggunaan bahasa *Kawi.* Dengan kehadiran kata-kata atau edium-edium bahasa *Kawi* dalam bahasa pedalangan, menimbulkan kesan spesifik dan adiluhung. Dengan kehadiran unsur seni lukis atau rupa dapat dilihat bentuk wayang dengan tata warna dan lukisan asesoris yang indah dan representatif sesuai dengan karakter kejiawaan masing-masing wujud wayang. Dengan demikian seorang dalang ataupun penonton akan mudah melihat dengan jelas perbedaan tokoh satu dan lainnya.

Pengetahuan dasar pedalangan memberikan pemahaman kepada para pembelajar seni pedalangan, tentang berbagai elemen dasar pedalangan yang mutlak harus dikuasai oleh seoarang dalang. Elemen-elemen dasar dimaksud meliputi: medium, perabot fisik, unsur-unsur garap

pakeliran, sumber lakon dan genealogi wayang, serta korelasinya dalam sajian pakeliran.

BAB II
MEDIUM PEDALANGAN

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah mengikuti pembelajaran ini para Dwija diharapkan dapat menjelaskan medium pokok seni pedalangan, dan perabot fisik pertunjukan wayang.

Pokok Bahasan: Medium Pedalangan dan perabot fisik.

Deskripsi singkat

Materi dalam pertemuan ini menjelaskan tentang pengertian medium pedalangan dan ragam medium pokok pedalangan, meliputi: bahasa, suara, gerak, dan rupa, serta macam-macam perabot fisik pertunjukan wayang.

A. Pengertian Medium

Seni pedalangan merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang melibatkan berbagai unsur kesenian lainnya, di antaranya: seni sastra, seni kriya, seni drama, seni karawitan, dan lain-lainnya. Seperti halnya seni pertunjukan lainnya, seni pedalangan memiliki bahan baku yang disebut medium. Medium berasal dari kata media yang secara umum diartikan sarana bantu atau alat bantu. Gendon Humardani memberikan pengertian medium di dalam kesenian sebagai bahan baku yang digarap.

Seni pedalangan agak berbeda dengan seni pertunjukan lainnya. Seni karawitan memiliki medium pokok tunggal yaitu suara, seni tari memiliki medium pokok tunggal yakni gerak; sedangkan pedalangan memiliki medium lebih dari satu atau disebut medium ganda. Seni Pedalangan fdapat dikatakan sebagai seni pertujukan multi medium, karena memiliki medium pokok lebih dari satu.

B. Jenis Medium Pedalangan

Apabila ditinjau dari jenisnya medium pedalangan terdiri dari 4 (empat) jenis medium pokok yang berupa:

1) Bahasa

Bahasa merupakan bahan baku yang digarap sebagai media ungkap dalam wujud wacana dan vocal dalang. Wacana dalang yang dalam dunia pedalangan biasa disebut dengan *basa pedalangan,* yaitu bahasa Jawa yang digunakan khusus dalam seni pedalangan. Pengertian *basa* atau bahasa dalam hal ini bukan bahasa dalam arti linguistik , tetapi bahasa sebagai media ungkap kesenian. Di dalam seni pedalangan ungkapan lewat bahasa ini dapat berupa narasi (janturan, pocapan) maupun dialog (ginem). Selain itu bahasa juga digunakan sebagai media ungkap vokal dalang dalam wujud *cakepan sulukan.*

2) *Suara*

Suara adalah bahan baku yang digarap sebagai sarana ungkap wacana, vocal dalang, maupun karawitan pakeliran. Ungkapan wacana dalam pedalangan tidak sekedar ungkapan bahasa sebagai sarana komunikasi, akan tetapi ungkapan wacana itu harus mengacu pada wujud dan karakter tokoh wayang. Dalam hal ini pengolahan suara sangat menentukan keberhasilan sajian wacana wayang, dengan pengolahan suara yang tepat akan memperjelas perbedaan wujud dan karakter tiap-tiap tokoh yang tampil. Selain itu vocal dalang juga memerlukan lagu yang merupakan hasil pengolahan suara dalang, dengan lagu vokal akan mendukung tampilan suasana tokoh maupun adegan tertentu. Adi sisi lain karawitan pakeliran juga merupakan hasil olahan suara yang berupa ungkapan tembang dan gending.

3) *Gerak*

Gerak sebagai bahan baku yang diolah sebagai media ekspresi gerak wayang. Salah satu tugas seorang dalang adalah menghidupkan tempilan wayang lewat ekspresi gerak. Penampilan gerak wayang tidak sekedar gerak dalam arti *move* (*obah*), melainkan gerakan yang ekspresif berkesan hidup dan sesuai dengan karakteristik wayang yang tampil.

4) *Rupa*

Rupa adalah bahan baku yang diolah sebagai sarana ungkap wujud wayang. Rupa dalam hal ini mencakup

tampilan bentuk, warna, dan karakter. Di dalam pedalangan tradisi Jawa penampilan tokoh wayang dalam suatu sajian pakeliran tidak sekedar menampilkan wayang sesuai dengan namanya, tetapi perlu mempertimbangkan suasana adegan, suasana tokoh, dan karakternya. Oleh karena itu wayang jawa pada tokoh-tokoh tertentu yang dianggap mempunyai peran penting, satu tokoh dibuat lebih dari satu boneka wayang yang masing-masing mempunyai perbedaan yang disebut wanda. Misalnya tokoh Arjuna mempunyai wanda: *jimat, kinanthi, pengasih, pengawe, muntap, brongsong*, dan sebagainya. Dalam hal ini pengolahan medium rupa menjadi sangat penting.

C. Bentuk Medium

Apabila ditinjau dari bentuk dalam sajian pekeliran, medium pedalangan terdiri dari berbagai bentuk antara lain:

1. Wacana; (deskripsi, narasi, dialog wayang)
2. Lagu; (gending, suluk, tembang)
3. Penampilan wayang

D. Fungsi Medium

Fungsi medium pedalangan adalah:

1. Sebagai bahan baku yang digarap dalam sajian pakeliran/pedalangan, baik berupa wacana, vocal dalang, maupun karawitan pakeliran.

2. Sebagai sarana/media ekspresi sesuai dengan kepentingan suasana adegan, suasana tokoh, dan karakter wayang.

E. **Perabot Fisik Pertunjukan Wayang**

Di samping memiliki medium pokok, seni pertunjukan juga memiliki berbagai perabot yang bersifat fisik. Adapun perabot fisik itu dalam aplikasinya terdiri dari dua golongan, yaitu perabot fisik utama dan perabot fisik pendukung. Perabot fisik utama ini merupakan perangkat yang harus dipenuhi dalam suatu pertunjukan wayang, karena jika kurang salah satu di antaranya akan sangat mengganggu jalannya pertunjukan. Sedangkan perabot fisik pendukung keberadaannya tidak mutlak harus ada tetapi sebagai sarana pendukung pertunjukan untuk menjadi lebih sempurna. Adapun perabot utama itu adalah sebagai berikut.

a) Perangkat gamelan sebagai media atau alat yang berperan sebagai sumber bunyi/suara untuk menyajikan komposisi gending-gending, termasuk lagu, tembang dan sulukan, sebagai pendukung suasana pakeliran. Pada zaman dulu gamelan untuk mengiringi wayang ini merupakan perangkat khusus yang disebut *gongsa wayangan*, yakni perangkat gamelan yang cukup sederhana. Gamelan ini hanya *laras sléndro*, yang terdiri atas beberapa instrumen saja, seperti: *gêndèr barung, slênthêm, dêmung, saron barung, saron pênêrus*,

gambang, tiga buah *kênong* berlaras 2, 5, 6, dan *kêthuk kêmpyang*, serta sebuah *gong suwukan* dan sebuah *kêmpul* berlaras *nêm*, serta *kêcèr* sebagai ciri khas gamelan wayangan. Namun dalam perkembangannya sekarang gamelan *wayangan* itu perangkatnya diperbesar menjadi perangkat *gamêlan agêng*, dengan laras *sléndro* dan *pélog*, intrumennya serba dobel, akibatnya pengrawitnya-pun menjadi semakin banyak. Itupun masih ditambah instrumen non gamelan seperti bedug, orgen, dan simbal.

b) Panggungan, terdiri atas *gawang*, *kêlir, sligi, dêbog, tapak dara, placak*, *pluntur*, dan *bléncong*/lampu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

   a. *Gawang* adalah *frame* atau bingkai untuk membentang kelir juga disebut *blandaran*. Ini untuk menambatkan *pluntur* kelir bagian atas agar dapat ditarik ke atas sehingga kelir menjadi kencang.

   b. *Kêlir* (*screen*) terbuat dari kain putih tipis tetapi yang kuat, sehingga apabila digunakan untuk penampilan wayang bayangannya nampak jelas. Pada bagian atas diplipit dengan kain hitam (kadang-kadang juga merah atau biru) yang disebut *palangitan* (asal kata langit/angkasa), demikian pula halnya pada bagian bawah disebut *palêmahan* (asal kata *lêmah*/bumi).

   c. *Sligi* biasanya dibuat dari kayu atau bambu tebal dalam bentuk bulat panjang, sepanjang ukuran lebar

kelir bahkan lebih sedikit, karena *sligi* ini pada umumnya bagian atas menancap pada *blandaran*, bagian bawah menancap pada *dêbog*. *Sligi* ini berfungsi sebagai pembentang kelir di bagian kanan dan kiri, sehingga kelir menjadi kencang.

d. *Dêbog* atau batang pohon pisang yang mempunyai fungsi utama untuk mencacakkan wayang baik wayang simpingan maupun wayang dalam adegan pakeliran. Di samping itu *dêbog* juga berfungsi untuk menancapkan *placak kêlir* dan *sligi*. Debog ini terdapat dua bagian yaitu *dêbog* atas dan *dêbog* bawah. *Dêbog* atas fungsinya selain untuk menancapkan wayang simpingan, khusus pada bagian tengah kurang lebih sepanjang satu setengah meter dikosongkan untuk *panggungan* wayang, khususnya tokoh-tokoh yang berkedudukan tinggi, seperti para raja dan pendeta, ataupun dewa-dewa. Sedangkan *dêbog* bawah ukurannya hanya sepanjang *panggungan*, ini untuk mencacakkan tokoh-tokoh wayang dalam adegan yang kedudukannya di bawah raja, misalnya: patih, pangeran pati, abdi tumenggung, panakawan, dan emban. Ukuran panjang atau pendeknya *dêbog* atas ini bergantung pada panjang dan pendeknya simpingan wayang.

e. *Tapakdara* yaitu penyangga *dêbog-dêbog* tersebut, tapakdara ini memiliki tiga ujung runcing ditancapkan

pada *debog atas maupun bawah*, dengan ukuran standar sesuai kebiasaan dalang pada umumnya.

f. *Placak* adalah kait yang dibuat dari bambu atau logam (besi/kuningan) sebagai penghubung kolong kelir atau *plathêt* bagian bawah dengan *dêbog*, jumlahnya sesuai dengan jumlah *plathêt*, sehingga pada waktu *placak* menancap pada *dêbog*, *kêlir* menjadi kencang dan kuat.

g. *Pluntur* yaitu seutas tali dari *lawé* atau benang katun yang ditambang kurang lebih sebesar jari kelingking, sebagai pengikat antara kolong kelir atau *plathêt* bagian atas dengan *blandaran* atau gawang untuk menahan *kêlir* bagian atas agar tetap kencang.

h. *Bléncong* adalah lampu untuk penerangan panggung wayang. Pada zaman dahulu *bléncong* ini dibuat dari logam tembaga atau kuningan, dinyalakan dengan sumbu yang dihubungkan dengan minyak kelapa, tetapi sekarang sudah tidak berlaku lagi karena *bléncong* itu sudah diganti dengan lampu halogin. Semua perabot tersebut mempunyai peran membentuk jagad wayang atau dunia tempat peristiwa pakeliran berlangsung.

c) *Kotak* sebagai tempat menyimpan wayang yang akan dan selesai ditampilkan, serta berfungsi sebagai sumber bunyi bersama-sama dengan *cêmpala* dan atau *kêprak*; yang dimanipulasi oleh dalang sehingga menghasilkan bunyi

dhodhogan atau *kêprakan.* Kotak wayang pada umumnya dibuat dari kayu (kayu *surèn*), dalam betuk pesegi panjang lengkap dengan tutupnya. Kotak ini ditempatkan di sebelah kiri dalang, sedangkan tutupnya diletakkan di sebelah kanan dalang. Kotak ini merupakan satu rangkaian dengan *kêprak* atau *kêcrèk* dan *cêmpala. Kêprak* atau *kêcrek* dibuat dari logam (perunggu, kuningan, atau monel) dengan ukuran standar, satu set *kêprak* pada umumnya terdiri atas empat keping. *Kêprak* itu digantungkan dibibir kotak sebelah kanan (kiri dalang) tepat pada posisi telapak kaki dalang sebelah kanan ketika dalang duduk bersila. Keprak itu ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bunyi yang sesuai dengan selera dalang.

d) Wayang yang ditata di kelir dalam bentuk simpingan kanan dan kiri membentuk kesan estetik dan berfungsi sebagai pembatas *jagading wayang.* Adapun wayang yang ditampilkan berperan sebagai gambaran tokoh-tokoh atau benda-benda tertentu. Satu set wayang dalam satu kotak terdiri dari: wayang *simpingan*, wayang *dhudhahan*, dan wayang *ricikan.* Wayang *simpingan* yaitu wayang-wayang yang ditata atau dicacakkan di *dêbog* sebelah kanan dan kiri dalang secara teratur sesuai dengan wujud dan ukurannya. Wayang *dhudhahan* yaitu wayang-wayang yang disiapkan di dalam kotak atau di atas tutup kothak yang selalu siap ditampilkan oleh

dalang, pada umumnya berupa tokoh para dewa, raksasa, para ksatriya Korawa, para pendeta, prajurit kera, dan para panakawan dan *dhagêlan*.. Adapun wayang *ricikan* adalah wayang-wayang yang berbentuk bukan tokoh manusia, melainkan binatang, kereta, barisan (*ramppogan*), *gamanan*, dan *property* lain-lain (Sumanto, 2005: 7).

A. Perabot Fisik Pendukung

Sesuai dengan kemajuan tehnologi yang semakin canggih, seni pedalangan dalam perkembangannya tidak ketinggalan. Untuk mendukung keberhasilan suatu pergelaran tidak lepas dari sarana pendukung fisik seperti perangkat *sound system*. Perangkat *sound system* ini sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan, karena dengan sarana ini suara dari dalang maupun semua perangkat pendukung pergelaran dapat dinikmati oleh penonton dari jarak jauh. Selain itu dengan *sound system* yang bagus, akan sangat membantu suara dalang menjadi lebih mantap dan lebih jelas. Dengan demikian dalang tidak terlalu banyak membuang energi, begitu pula para swarawati dan suara gamelan dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi alunan suara yang harmonis.

Selain *sound system*, pada perkembangannya sekarang terdapat pula beberapa dalang yang laku di masyarakat melengkapi sarana pendukung pakelirannya

dengan menggunakan *sound effect* dan *lighting effect* atau tata cahaya. *Sound effect* digunakan untuk mendukung adegan-adegan tertentu, misalnya: adegan di tengah hutan diberi kicauan burung-burung, adegan di samodera diisi dengan suara ombak gemuruh, begitu pula adegan-adegan peperangan dihiasai dengan suara desisan anak panah, dan senjata-senjata lainnya. Tampilan-tampilan *sound effect* itu biasanya disertai pula dengan tampilan *lighting effect* sesuai dengan suasana yang diinginkan, sehingga pertunjukan nampak lebih menarik para penonton.

Bacaan Wajib

1. Bambang Murtiyoso. "Pengetahauan Pedalangan". Surakarta: ASKI, 1982.
2. Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyano, Kuwato. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran,* 2009.

BAB III
UNSUR-UNSUR GARAP PAKELIRAN

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah mengikuti pelajaran ini para Dwija diharapkan dapat menjelaskan unsur-unsur garap pakeliran serta korelasinya dalam pakeliran.

Gagasan Pokok: unsur-unsur garap pakeliran

Deskripsi singkat:

Materi dalam pertemuan ini menjelaskan tentang pengertian, jenis, bentuk, dan fungsi unsur-unsur garap pakeliran.

A. Pendahuluan

Di dalam bab ini menyampaikan penjelasan tentang unsur-unsur garap pakeliran. Materi yang dibicarakan adalah unsur-unsur garap dalam pakeliran tradisi semalam. Pokok bahasan tersebut dijelaskan mengenai pengertian, jenis, bentuk, dan fungsinya.

Relevansi materi ini adalah sebagai bekal pengetahuan dasar bagi para Dwija khususnya mengenai pengertian unsur-unsur garap pakeliran dalam rangka mengantar pembelajar menuju penguasaan materi praktik pedalangan; baik yang menyangkut pengertian, jenis. bentuk, dan fungsinya, serta contoh-contohnya secara konkrit.

Manfaat materi ini adalah memberikan pengetaqhuan dasar terhadap para pembelajar untuk memahami unsur-unsur garap pakeliran meliputi unsur catur, sabet, dan karawitan pakeliran secara tradisi, kaitannya dengan pengausaan materi praktik pedalangan.

B. Pengertian Unsur Garap Pakeliran

Seni pedalangan merupakan satu kesatuan dari berbagai perabot atau unsur baik bersifat fisik maupun non fisik. Perabot fisik berbagai unsur kasat mata yang berperan penting dalam sajian pakeliran sebagai sarana ekspresi; misalnya: gamelan, wayang, gawang, kelir, kotak, dan lain sebagainya. Sedangkan perabot non fisik adalah unsur-unsur yang nir kasat mata, berupa ide atau gagasan yang diekspresikan melalui pengolahan medium yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ekspresi berupa suara lagu, wacana, gerak, dan sebagainya.

Jadi pada dasarnya antara perabot fisik dan unsur-unsur garap itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Perabot garap berperan sebagai sarana ekspresi dari unsur-unsur garap, sedangkan unsur-unsur garap itu akan berarti apabila diungkapkan lewat bentuk-bentuk ekspresi sesuai dengan tuntutan suasananya.

a) Jenis Unsur-Unsur Garap

Apabila ditinjau dari jenisnyanya unsur-unsur garap pakeliran terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu:

1. Catur
2. Sabet
3. Suluk
4. Karawitan pakeliran

b) Bentuk Unsur-Unsur Garap

Apabila ditinjau dari bentuk dalam sajian pekeliran , Unsur-unsur Garap pakeliran ini terdiri dari berbagai ragam bentuk yaitu:

1. Wacana; berupa *janturan, pocapan* dan *ginem* wayang;
2. Penampilan wayang; *jejeran, playon*, *perang*;
3. Iringan pakeliran; sulukan, *dodogan/keprakan; gending, tembang.*

c) Fungsi Unsur-Unsur Garap Pakeliran

Ditinjau dari fungsinya, unsur-unsur garap pakeliran berfungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pokok yang melandasi garapan suatu sajian pakeliran.

2. Sebagai pijakan untuk mengembangkan sanggit sajian suatu ceritera atau lakon dalam pakeliran, baik lewat catur, sabet, maupun iringan pakeliran.

Penjelasan

A. *Catur*

Seni pedalangan mengandung berbagai unsur kesenian lain, diantaranya: seni sastra, seni kriya, seni drama, seni karawitan, dan sebagainya. Seni sastra merupakan bagian yang sangat dominan di dalam seni pakeliran wayang purwa, karena dalang banyak mengekspresikan suasna-suasana adegan maupun tokoh lewat wacana yang disebut *catur*. Pengertian *catur* di dalam pakeliran adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang di dalam pakeliran (Bambang Murtiyoso 1981:6). Pendapat lain menyatakan bahwa catur ialah semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran. Pada dasarnya *catur* merupakan hasil pengolahan medium bahasa dan suara.

B. Jenis *Catur*

Di dalam pakeliran gaya Surakarta *catur* ditijau dari aspek penggunaannya dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Janturan
2. Pocapan
3. Ginem

Agar hal tersebut mudah dipahami, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian, ragam, fungsi, dan contoh-contoh *janturan, pocapan*, maupun *ginem* secara detil.

A. Janturan

a) Pengertian Janturan

Janturan adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa, dengan diiringi *gending sirepan.*

Dilihat dari aspek kesusastraan yang digunakan, *janturan* mempunyai ciri khas sebagai berikut:

a. Bentuk bahasanya prosa liris
b. Banyak menghadirkan leksikal arkhais (Bahasa Kawi)
c. Terdapat jalinan harmonis antara suasana dan lagu iringan.

b) Bentuk janturan

Apabila ditinjau dari teba (proporsi) ungkapannya, *janturan* dalam pakeliran tradisi Gaya Surakarta terdapat dua macam, yakni *Janturan Agêng* (besar) dan *Janturan Alit* (kecil).

Janturan Agêng yaitu janturan yang teba ungkapannya cukup panjang, biasanya digunakan dalam adegan pertama atau biasa disebut *jêjêr* dalam pakeliran semalam. Misalnya: Jejer Ngastina, Jejer Dwarawati, Jejer Kahyangan Suralaya, dan sebagainya.

Janturan Alit yaitu janturan yang teba ungkapannya relatif pendek, biasanya digunakan dalam adegan-adegan setelah jejer pertama. Misalnya: Adegan Kedhatonan, adegan paseban jawi, adegan sabrangan (*Yaksa/bagus*), adegan *magak*, adegan pertapan (*sanga sepisan*), adegan alas-alasan, adegan *manyura sepisan*, dan sebagainya.

Jadi mengenai *janturan* di dalam pakeliran tradisi semalam gaya Surakarta ini sebenarnya hampir ditempatkan pada setiap adegan dalam sebuah lakon. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *janturan* itu selalu menyertai struktur adegan atau balungan lakon, sehingga muncul berbagai ragam janturan sesuai dengan adegan yang ditampilkan.

c) Fungsi Janturan

Janturan merupakan bagian dari unsur catur yang berkedudukan sebagai wacana deskriptif suatu adegan atau pun peristiwa tertentu yang menggunakan medium ungkap "bahasa pedalangan". Berpijak dari itu, maka janturan dipandang memiliki fungsi dan peranan sangat penting dalam pakeliran.

Apabila ditinjau dari aspek penyajiannya, janturan secara garis besar memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu fungsi tehnis dan fungsi estetis.

Fungsi tehnis:

1. Mendeskripsikan suasana sesuatu yang belum terungkap lewat sarana ekspresi dramatik lainnya.
2. Memperjelas penampilan gambaran, baik mengenai tokoh, tempat, suasana, maupun peristiwa.

Fungsi estetis:

1. Membuat suasana atau kesan tertentu
2. Mempertebal kesan dan/atau suasana yang telah muncul.

d) Contoh *Janturan*

Janturan Agêng (Jêjêr Ngastina dalam Lakon *Wahyu Makutha Rama)*

Swuh rêp data pitana, anênggih nêgari pundi ta ingkang kaéka adi dasa purwa, éka sawiji, adi linuwih, dasa sêpuluh, purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing bathara ingkang kasangga ing pêrtiwi, kaungkulan ing akasa, kahapit samodra laya, saha kathah ingkang samya anggana raras; nanging datan kadya gêlaring nêgari Ngastina, ya Hastinapura, Gajahoya, Limanbênawi, ya Kurujanggala.

Marma dadya bêbukaning carita awit pranyata pinunjul ing jagad. Bêbasan ngupayaa nêgari satus datan antuk kalih, sênadyan sèwu datan jangkêp sêdasa. Dhasar nêgara kang panjang, punjung, pasir, wuklir, loh jinawi, gêmah, ripah, karta tur raharja. Panjang dawa pocapané, punjung luhur kawibawané, pasir samodra, wukir gunung. Nêgari kang

ngungkurakên parêdèn, nêngênakên bênawi, ngéringakên pasabinan, ngayunakên bandaran agung. Loh tulus kang sarwa tinandur, jinawi murah kang samya tinuku, gêmah kang samya lampah dagang layar surya ratri tan ana kêndhaté labêt tan ana sangsayaning marga. Ripah kathah janma manca ingkang samya bêbara miwah samya bêbadra, bêbasan jêjêl pipit, abên cukit wismanira, papan wiyar katingal rupak labêt saking rêjaning praja. Karta têbih saking parangmuka, raharja gêsanging para nara praja samya sahiyêk saéka praya, sênadyan para kamwula dasih samya guyup rukun têbih saking hambêg dursila juti myang cêcêngilan. Ingon-ingon raja kaya, pitik iwèn, datan samya kinandhangan, yèn siang aglar ing pangonan, lamun ratri bali mring kandhanging sowang-sowang tan ana kang ghothang sawiji.

Dhasar nêgari Ngastina kasusra kajanapriya, mila winastan nêgari kang gêdhé oboré, dhuwur kukusé, adoh kuncarané, amba lêladané. Botên ngêmungakên ing tanah jawi kéwala, sênadyan para bupati ing tanah sabrang kathah ingkang samya sumuyut sumawita tan karana ginêbaging prang pupuh, labêt hamung kayungyun kapiluyu ing pêpoyaning kautaman. Sabên hari kalamangsa samya asok bulu bêkti glondhong pangarêng-arêng, pèni-pèni raja pèni, guru bakal guru dadi, pinangka tandha panungkul.

Lah sintên ta ingkang ngasta pusaraning Nêgari Ngastina?, wênang dèn ucapna jêjuluking sang bumi nata nênggih Prabu Duryudana, Suyudana, Kurupati, Jakapitana, Jayapitana, Sang Gêndarisuta, Dhêstharastraatmaja, ya Sang Kurawaéndra. Marma ajêjuluk Prabu Duryudana narêndra kang awrat sangganing aprang, Suyudana prajurit linangkung, Kurupati naréndraning bangsa Kuru, Jakapita nggènya jumênêng nata maksih jêjaka, Jayapitana naréndra kang rosa ing pamuja, Gêndarisuta linahiraké dening Dèwi Gêndari, Dhêstharastratmaja pinutrakaké dening Adipati Drêstharastra, Kurawaéndra naréndraning para kadang.

Dhasar naréndra bèrbandha-bèrbandhu. Bèrbandha tegêsé sugih brana picis, bèrbandhu sayêkti sugih kadang sêntana. Namung kuciwané sang nata kirang marsudi ing rèh

tatakrami, kadang satus dèn ugung sakarsèng driya. Marma datan mokal kalamun samya darbé watak adigang, adigung, adiguna, sapa sira sapa ingsun, ngêdir-êdiraké dumèh kadang nata. Sanadyan mangkana sang nata maksih anêtêpi pambêgan tri prakara, saraita, darmaita, myang danaita. Saraita liré naréndra kang bangkit ulah kridhaning aprang, darmaita anêtêpi ulah kadarman kang dèn andhêmi dana wêsi asat, liré tan ambahu kapiné sapa kang darbé dosa tamtu kapidana, datan mawas kadang myang sêntana priyangga, bêbasan bahunira kanan kéring lamun darbé dêdosan nêdya sinêmpal-sêmpal. Danaita naréndra kang rêmên anggêganjar ngulawisudha, bêbasan sung sandhang kang kawudan, paring boga kang kalupan, asung damar kang kapêtêngan, paring têkên marang kang kalunyon, maluyakakên kang nandhang sakit, karya suka kang nandhang prihatin.

Lamun ginunggunga pambêganing sang katong kaya saratri tan ana pêdhoté, sinigêg kang murwèng kawi gantya kang winursita. Nuju hari soma sang buminata miyos siniwaka mungwing sitinggil binaturata, lênggah dhampar dhênta pinalipit sêsotya nawarêtna, linèmèkan babut prangwêdani, sinêbaran sari-sari ginanda wida jêbat kasturi. Amrik mangambar-ambar gandané ngantos dumugi ing pangurakan. Lênggahing sang katong jinajaran kênya salajur sisih kang ayu-ayu rupané, rompyo-rompyo sesinomé, mandul-mandul payudarané. Ginarêbêg para biyada badhaya srimpi manggung kêtanggung, jaka parara-rara ingkang samya ngampil upacara nata; banyak dhalang, sawung, galing, hardawalika, dwipangga kang sarwa kêncana. Wimbuh sang nata ngagêm busana kêprabon kang sarwa sêsotya pating glêbyar pating pancorong, prasasat sirna kamangungsané sang prabu, tinon saking mandrawa yayah Bathara Sambu ngéja wantah.

Rêp sidhêm prêmanêm, tan ana sabawaning walang alisik. Kêkayon datan obah, samirana datan lumampah. Amung kapyarsa ocèhing pêksi jalak lan êngkuk mungwèng panging kêkayon, binarung swaraning abdi kriya, pandhé gangsa myang gêmblak kêmasan, kang samya nambutkardi, pating carêngkling imbal gantya lir mandaraga.

Lah sintên ta ing kaparèng ngayun lênggah amarikêlu yayah konjêm bantala wadanané, punika ta warnané sang nidyamantri ing Ngastina satriya ing Plasajênar ingkang akêkasih Rêkyana patih Harya Sêngkuni ya Harya Suman, Tri Gantalpati ya Sang Swélaputra. Dhasar limpat pasanging graita, tanggap ing cipta sasmita, marma pinarcaya ngasta bang-bang pêngalum-aluming praja. Ewadéné ingkang lênggah sapêjagong lawan sri nata punika pujangganing nêgari Ngastina, nênggih pandhita ing Sokalima ingkang apêparap Rêsi Druna, Kumbayana ya Sang Bratwajaputra. Pandhita kang putus ing rèh kaprawiran, kanuragan, jaya kawijayan miwah guna kasantikan. Marma Sang Druna pinarcaya dadya guruning Sata Kurawa miwah Pandhawa. Sinambêt ing wuntat sowaning ari nata satriya ing Tirtatinalang ingkang akêkasih Radyan Kartamarma. Dhasar mudha tumaruna dêdêg pidêksa sêmbada pralêbdèng patrap, marma hanggung cinakêt ing raka nata pinarcaya dadya juru panitisastra. Ing pagêlaran pêpak handhèr pasébaning para Kurawa myang sêntana, punggawa pêpêthingan dalasan para prajurit, bêg ambèr ambêlabar praptèng jawining pangurakan, kaya ndhoyong-ndhoyongna pacak suji kayu arêng labêt kathahing kang samya séba.

Sênadyan kathah kang samya marak nanging sajuga tan ana kang nyabawa labêt samya ajrih sapudhêndhaning naréndra. Nalika sêmana sri nata dèrèng kêparêng amêdhar sabda, jroning wardaya amung amênggalih sita sasmitaning jawata ingkang tinampi jroning pasupênan. Têka mangkana pangudyasmaraning driya lamun kawijiling lésan.

Janturan Alit (Adegan Kutharunggu dalam lakon *Wahyu Makutha Rama*)

Kunêng kang pinangka sambêting carita, séjé papané nanging tunggal kandhané. Lah punika ta kang anèng madyaning wana Kutharunggu. Kondhanging kidung alas Kutharunggu sayêklti gawat kaliwat-liwat, wingit kepati-pati, apa ta tandhané? Kèh lêmah sangar kayu angkêr kang angrêmbuyung manglung ing jurang terbis, guwa sirung,

padhas pèrèng, curi rumpil kang dadya sesingloning drubigsa, jin sétan pêri prayangan, ilu-ilu banspati, gandarwa, thèthèkan, êngklèk-êngklèk, balung atandhak. Wimbuh akèh kéwan galak kang karêm mangsa daging.

Ing imbanging gunung ana gumuk pinapar pucuké kinarya padhépokan. Lah punika ta ingkang sinêbat pêrtapan Kutharunggu. Sintên ta ingkang mangasrama ing mriku? Wênang dèn ucapna pêparabé sang pinandhita nênggih Bêgawan Késawasidhi. Sayêkti pandhita linangkung kang gêntur tapané matêng sêmadiné, wus putus saliring rèh, mumpuni sakèhing wédha myang wédhangga. Marma ora jênêng mokal lamun cinakêt ing jawata kinamulèn para Habsari.

Nuju hari sajuga sang bêgawan lênggah mungwèng pacrabakan, dèn adhêp para cantrik, manguyu, jêjanggan kang samya puruhita..... Têka mangkana panglucitaning wardaya lamun kawijiling lésan.

B. *Pocapan*

Pocapan adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceriterakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung, tanpa iringan gending *sirepan*. Apabila dilihat dari ungkapannya, *pocapan* sangat berbeda dengan *janturan*. Perbedaan itu terletak pada penggunaan bahasanya lebih sederhana dibanding *janturan* (prosa). Tidak banyak menggunakan leksikal arkhais atau bahasa Kawi yang rumit-rumit, dan penyampaiannya tanpa diiringi *sirepan* gending.

a) Bentuk *Pocapan*

Ditinjau dari bentuknya, pocapan terdapat dua macam, yaitu pocapan *Baku* dan pocapan *Blangkon*. *Pocapan baku*

ialah narasi yang menceriterakan suatu peristiwa berkaitan langsung dengan konteks lakon. Seperti: *pocapan* peralihan adegan, *pocapan* suasana tokoh (marah, sedih, *èmêng*) dan sebagainya.

Contoh *pocapan baku* (Adegan Kresna dan Janaka dalam Lakon *Kresna Dhuta*)

> *Wau ta, lêgêg tyasing Sang Arya Parta dupi miarsa sabdaning kang raka Sri Bathara Kresna. Sayêkti wus tan kêni sinélakan lamun Pêrang Baratayuda tamtu dumadi. Gawang-gawang ing padoning nétra gêgambaraning Kurukasétra. Para pêpundhèn, kadang sêntana kang parikêdah dados mêngsah. Labêt èmênging wardaya sapandurat tan kawijil pangandikané. Prayitna Sang Harimurti sigra angarih-arih kang rayi mrih lêjaring pênggalih.*

Pocapan blangkon ialah narasi yang menceriterakan suatu keadaan atau peristiwa, berupa bahasa klise yang berlaku umum, tidak terkait langsung dengan konteks lakon. Misalnya: *pocapan padupan, pocapan pathêt kêdhu, pocapan abur-aburan Gathutkaca*, *pocapan Gara-gara,* dan lain-lainnya.

Contoh *pocapan blangkon* (*Padupan Dwarawati*)

> *Lah ing kana ta wau, Nata ing Dwarawati wus manjing jroning sasana busana, lukar busana kêprabon ngrasuk busana kapandhitan; sigra manjing sanggar pamêlêngan. Ing mriku wus samapta uparêngganing sêsaji. Séla gêngnya samustaka liman, winor lan ratus, kayu garu rasamala, miwah cêndhana sari....*" *dan seterusnya.*

b) Fungsi Pocapan

Pocapan dalam pakeliran memiliki dua fungsi yaitu fungsi tehnis sebagai sarana untuk memberikjanb penjelasan kepada penonton tentang hal yang sudah, sedang, maupun akan terjadi. Sedangkan fungsi estetiknya adalah sebagai pendukung atau pembentruk suasana suatau peristiwa.

C. *Ginem*

Ginêm berasal dari *basa ngoko gunêm* (Jawa) artinya berbicara. Di dalam pedalangan istilah *ginêm* mempunyai pengertian khusus yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog.

a) Bentuk *ginêm*

Apabila ditinjau dari tokoh atau pemerannya, *ginem* dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu monolog dan dialog. Misalnya tokoh berguman, *ngudarasa*, berbicara sendiri tanpa ada lawan bicaranya, ini termasuk *ginêm* monolog. Kemudian *ginêm* dalam bentuk dialog yaitu wacana wayang yang melukiskan pembicaraan antara dua tokoh wayang atau lebih yang mempunyai karakter berbeda-beda.

b) Ragam *ginêm*

Ginêm dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu *ginêm blangkon* dan *ginêm baku. Ginêm blangkon* adalah wacana wayang yang berupa bahasa klise yang dikemas secara konvensional, isi wacana itu tidak baerkaitan langsung dengan jalan ceritera.

Contoh:

Ginem *bagé-binagé* Raja dengan Pangeranpati (Jêjêr Dwarawati)

Kresna : *Kulup Samba bagéa praptanira paran padha raharja nggèr?*

Samba : *Kawula nuwun kanjêng dewaji, sowan kula winantu raharja,*

sungkêming pangabêkti kula mugi kunjuk sahandhaping pêpada

kawula nuwun-nuwun.

Kresna : *Ya kulup pangabêktinira ingsun tampa, puja pangèstuku baé*

tampanana.

Samba : *Kawula nuwun, kapundhi ing mustaka kakalungakên ing*

lungaya, lumunturing dhatêng jaja, amêwahana rah daging

kahyuwanan, kawula nuwun-nuwun.

Kresna : *Kulup Wisnubrata paran boya andadèkaké guguping tyasira,*

jênêng sira ingsun piji mangarsa nggèr?.

Samba : *Dhuh kanjêng dêwaji, nalika kang putra tampi dhawuh timbalan*

paduka gugupingmanah kula bêbasan kadi tunubruking mong tuna, sinambêring gêlap lepat. Pindha panjang putra dhumawah ing séla kumalasa kumêpyur lir tan panon rat, bebasan kambengan salamba pinajêr ing madyaning alun-alun katiyubing maruta, kemitir kêtir-kêtir carup mor maras. Nanging dupi ngabyantara ing ngarsa paduka ical sadaya walanging driya, ingkang wontên namung manah lêgawa, kawula nuwun-nuwun.

Ginêm semacam ini dalam pakeliran tradisi semalam digunakan pada setiap *jêjêr* pertama untuk negara manapun, baik untuk tokoh raja dengan putra mahkota maupun raja dengan patih, seperti Duryudana dengan Patih Sengkuni, Raja Matswapati dengan Raden Seta atau patih Nirbita; Prabu Drupada dengan Raden Trusthajumna atau patih Dresthaketu, dan sebagainya.

Ginêm baku ialah wacana wayang yang berkaitan langsung dengan isi atau permasalahan dalam lakon. *Ginêm* ini biasanya berupa bahasa bebas yang diekspresikan oleh dalang sesuai dengan karakter tokoh yang tampil. Di dalam adegan pakeliran tradisi semalam peralihan antara *ginêm blangkon* dengan *ginêm baku* ini biasanya ditandai dengan *singgetan suluk* pendek (*pathêtan jugag*), baik pada *jêjêr* pertama, adegan kedua dan seterusnya. Hal ini merupakan konvensi garapan dramatika dalam "bahasa pedalangan",

untuk membedakan suasana dialog pengantar kemudian masuk pada pokok permasalahan atau *ginêm wigati*; sehingga nampak jelas peningkatan suasana suatu adegan.

Contoh *ginem baku* (jejer Dwarawati dalam lakon *Parta Krama*)

Kresna : *Kaka Prabu Mandura kawistingal sumêngka pêngawak bajra*

prapta ing nêgari Dwarawati èsmu mêngku wigatos, mênawi ta

tanpa sangsaya saha kénging kawêdhar ing akathah, mugi ri

paduka énggal kababarana ingkang sêjati.

Baladewa : *Mangkéné yayi prabu, abot-aboté pun kakang pinutra mantu*

tinêmu tuwa dêning Rama Prabu Salyapati. Têlung dina

kepungkur aku martuwi marang nêgara Mandaraka, Kanjêng Rama Prabu Salya apa déné Kanjêng Ibu Satyawati kawistara suntrut pasêmoné labêt kagubêl si Burisrawa anggoné adrêng kêpingin dhaup kalawan kadangmu si Rara Irêng. Ringkêsing rêmbug rama prabu nuding pun kakang, bab prakara Burisrawa dipasrahaké sawutuhe marang aku. Oh yayi abot sangganing atiku. Aku pinangka kadang wrêdha dadi wakilé sudarma, mêsthine aku mèlu mikiraké kabgyaning kadangku siji si Rara Irêng. Mangka pitungkasing kanjêng rama suwargi, Rara Irêng kuwi ginadhang dadi jodhoning Prêmadi, lan kuwi tak rasa wis trêp. Nanging barêng ngadhêpi lêlakon kang kaya

mangkéné pun kakang dadi kodhêng, yèn nganti aku ora bisa ngusadani larané Si Burisrawa, iba lingsêmku ana ngarsaning kanjêng rama maratuwa. Mula yayi têkaku ing kéné muhung pasrah bongkokan marang si adhi, mara lungguhna pun kakang iki kudu kêpriyé yayi?.

Dialog tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa bebas yang berdasarkan gagasan atau pokok permasalahan sesuai dengan lakon yang disajikan. Jadi dalam hal ini dalang tidak terikat oleh konvensi-konvensi klise, melainklan gagasan garap dalam ginem sesuai dengan kepentingan adegan yang sedang berlangsung.

c) Fungsi *Ginêm*

Ginêm dalam pakeliran memunyai fungsi untuk mengungkapkan permasalahan dalam lakon lewat wacana tokoh sesuai dengan kedudukannya dalam lakon. Selain itu ginem juga mengungkapkan perwatakan tokoh-tokoh sesuai dengan karakter masing-masing.

Sesuai dengan perjalanan zaman, bentuk sajian *catur* yang mencakup *janturan, pocapan*, dan *ginêm* tersebut selalu mengalami perubahan, baik bersifat penyempitan maupun pengembangan. Seperti yang muncul dalam masyarakat sekarang, di satu sisi dalang-dalang muda pada umumnya lebih suka menggunakan bentuk-bentuk wacana yang pendek-pendek dan tidak bertele-tele, dari pada bentuk-bentuk

konvensional dalam tradisi lama yang panjang-panjang dan banyak ungkapan yang dianggap sulit dimengerti. Di sisi lain terjadi perubahan ke arah pegembangan. Penggunaan bahasa yang praktis, efektif , dan komunikatif dihubungkan dengan pengembangan persoalan dalam menggarap suatu lakon. Jika dalam pedalangan tradisi lama lakon yang sudah ada dianggap sebagai materi yang mengikat dan bersifat statis, sehingga setiap dalang manyajikan suatu lakon secara *sterotipe*, tetapi sekarang para dalang dapat mengembangkan persoalan-persoalan dalam suatu lakon sesuai dengan kadar kreativitasnya. Dengan demikian sajian pakeliran akan mampu memberikan pesan dan kesan aktual terhadap masyarakat.

D. Antawacana

Dalang dalam mengungkapkan berbagai bentuk ungkapan catur harus menguasai berbagai tehnik agar menghasilkan ungkapan wacana estetik. Hal ini dalam dunia pedalangan lazim disebut *antawacana*. Istilah *antawacana* berasal dari bahasa Sanskerta ***anta*** yang berarti batas dan ***wac/wacana*** artinya berbicara. Jadi *antawacana* adalah bahasa atau wacana yang dibatasi oleh wujud, rasa, watak (karakter), dan *laras* atau nada. Wujud adalah gatra wayang yang mempunyai bentuk dan *wanda*. Rasa yaitu kesan suasana baik untuk tokoh maupun keadaan lingkungan ataupun tempat yang dilukiskan; watak yakni watak wayang

atau karakter tokoh; kemudian laras atau nada yaitu kaitannya dengan atmosphir (*pathet*) dalam pakeliran semalam yang diwarnai dengan bunyi nada atau *laras* gamelan (Suratno, Gatra, 1985:4).

Pengertian *antawacana* dalam pakeliran adalah semua hal yang berhubungan dengan konsep maupun tehnik pengungkapan *catur*, baik berupa *janturan, pocapan* maupun *ginêm*, agar menghasilkan kesan sesuai dengan suasana yang diperlukan, seperti kesan *mrabu, prênès, grêgêt,* sedih, dan sebagainya; sehingga ungkapan yang disampikan oleh dalang dapat mengena pada penonton terasa mantab, indah, dan menarik.

Secara konseptual dalang dalam mengungkapkan wacana baik berupa *janturan, pocapan* maupun *ginêm*, harus mempunyai landasan gagasan mengenai suasana adegan ataupun suasana tokoh, misalnya: *grêgêt,* sedih, *sêngsêm.* Kemudian juga memahami tentang karakteristik tokoh yang tercermin dalam bentuk wayang, seperti: *gagah alus, gagah kasar, luruh branyak, luruh alus,* dan sebagainya.

Di samping itu dalang harus mengusai tehnik pengungkapan wacana dalam pakeliran baik untuk *janturan, pocapan* maupun *ginêm.* Tehnik yang dimaksud meliputi: pemilihan kata, artikulasi, volume atau teba suara (keras/lirih), intonasi (tekanan/tebal-tipis), dan dinamika, serta keseimbangan suara.

Pemilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam ungkapan wacana dalang, karena ungkapan kata-kata itu ikut menentukan rasa suasana yang diekspresikan. Di dalam *basa pedhalangan* banyak sekali kata-kata yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, perbedaan itu yang membawa rasa bahasa untuk memberikan kesan mantab, ringan, ragu (*antêb, antal, ngambang*) dan sebagainya.

Artikulasi dalam pakeliran juga biasa disebut dengan istilah *ulon*, yaitu kejelasan bunyi vokal dalang dalam menyampaikan wacana; misalnya vokal *a, ã, i, u, ê, é, è, o,* dan konsonan *d, dh, t, th,* diucapkan secara tegas, jelas dan faseh. Hal ini harus dikuasai secara benar oleh dalang, karena di dalam "bahasa pedalangan" banyak terdapat ungkapan kata-kata yang pengucapannya hampir sama. Misalnya pengucapan kata *pada* dan *padha,* kata *pada* mungkin berarti kaki, mungkin pula berarti bait dalam tembang. Sedangkan kata *padha* berarti "sama". Demikian halnya ucapan kata *sura* dan *sora*, sekilas seakan-akan sama, tetapi jika pengucapannya tegas akan terdengar sangat berbeda, *sura* mungkin berarti dewa, mungkin juga berarti "berani", mungkin juga nama bulan Jawa *Sura,* bergantung konteks kalimatnya; adapun *sora* berarti suara yang keras. Oleh sebab itu penguasaan artikulasi menjadi sangat penting bagi seorang dalang.

Volume atau teba suara yaitu suatu cara bagaimana dalang mengatur keras atau pelannya suara sesuai dengan kebutuhan suasana dalam adegan. Misalnya dalam *janturan jêjêr*, biasanya banyak ungkapan wacana dengan volume sedang, untuk pocapan *grêgêt* banyak menggunakan volume keras, begitu pula dalam penyuaraan tokoh wayang ada yang besar pelan (*alus*), ada yang besar *santak* (kasar), ada yang kecil halus dan ada yang kecil *branyak*, dan sebagainya.

Intonasi atau tekanan, dalang harus memperhatikan ungkapan wacana yang disampaikan mana yang harus diberikan penekanan atau pemantapan sesuai dengan suasana atau karakter tokoh. Dan seberapa perbedaan penekanan antara ucapan satu dengan lainnya sehingga jelas mana yang tebal dan yang tipis. Dinamika juga diperlukan dalam hal ini, yaitu suatu cara untuk memberikan warna wacana baik berupa *janturan, pocapan* maupun *ginêm* tidak terkesan monotone.

a) Ragam *Antawacana*

1. *Antawacana* dalam *janturan*

   Janturan suatu adegan merupakan deskripsi suasana dari adegan yang sedang berlangsung. Untuk mencerminkan suasana yang sesuai dengan isi yang dimaksudkan, maka dalang harus memperhatikan *antawacana* dari *janturan* itu. Misalnya *janturan jêjêr* biasanya masih dalam suasana *rêgu* atau *mrabu,*

berbeda dengan janturan pada adegan kedua atau adegan di pesanggrahan dan lain sebagainya. Begitu pula untuk adegan suasana-suasana tertentu seperti adegan tokoh sedih, tokoh sakit, tokoh marah dan lain-lainnya, semuanya itu sangat ditentukan *antawacana* dalang dalam menyampaikannya.

2. *Antawacana* dalam *pocapan*

Pocapan berfungsi untuk mendukung suasana suatu peristiwa, oleh karena itu pocapan ditentukan pula oleh *antawacana* yang dikuasai oleh dalang. Misalnya dalam peristiwa perang tentunya dipilih *antawacana grêgêt.*

Contoh:

Wau ta, kadya ***dhinodhog*** *alugora jajané prabu Baladéwa, sakala duka yayah sinipi,* ***jaja bang*** *mawinga-winga,* ***kumêdhut*** *padoning lathi, wadananira* ***mbaranang****, pindha kêmbang* ***wora-wari bang****, yèn sinabêta mêrang* ***sagèdhèng bêl*** *mubal dahanané. . .*

Lain halnya dengan pocapan untuk mendukung suasana *èmêng*, misalnya:

Lah ing kana ta wau, ***mangu-mangu mangonênging nala*** *anênggih satriya ing Paranggarudha dupi miarsa dhawuhing kang raka Rêsi Gunadéwa. Adrênging tyas sasat tan kêni sinayudan, nanging sang abagus émut lamun kabanda ing* ***ulah sisip****. Satêmah* ***èmêng*** *ing pênggalih,* ***ngênglêng, linglung kanganglangan****.*

Melihat dua contoh *pocapan* tersebut di atas nampak jelas perbedaannya. Pemilihan kata-kata akan berpengaruh pula pada cara pengucapan , sehingga

menimbulkana kesan *antêb, antal, mangu-mangu,* dan sebagainya.

3. *Antawacana* dalam *ginêm*

Ginêm merupakan ungkapan wacana tokoh wayang, sudah barang tentu wujud wayang menjadi acuan bagi dalang untuk mengekspresikan wacananya. Dalam hal ini perhatian dalang tidak lepas dari karakter dan suasana batin tokoh, apakah tokoh dalam keadaan netral, gembira, sedih, sendu, marah, dan sebagainya. Untuk mewujudkan kesan-kesan itu, dalang perlu memperhatikan hal-hal tehnik misalnya: pemilihan kata dan edium-edium yang sesuai dengan karakter wayang, seberapa tebal atau tipisnya penyuaraan, tempo dan tekanan-tekanan dalam ungkapan, kejelasan artikulasi dan sebagainya.

Contoh *antawacana* dalam *ginêm* Baladéwa dalam suasana netral (*mêrdika*):

Jagad déwa bathara ya jagad pramudita, kaya mangkéné swargané darbé kadang nata binathara kang luhur ing budi, bangét pangaji-ajiné Yayi Prabu tumtap pun kakang tuhu andadèkaké suka birawaning tyas.

Baladéwa dalam suasana marah:

Lêlêthêging jagad gêlah-gêlahing bumi panuksmaning jajal laknat!, sumbaré kaya wani ndilat wêsi abang, mêcah wêsi gligiran, Ora minggat kêlakon kêtiban èpèk-èpèkku kêparat!.

Dua contoh itu menunjukkan perbedaan yang sangat jelas. Dalam suasana netral *ginêm* Baladéwa menggunakan kata-kata yang ringan, dengan nada datar dan dinamika tipis, serta tidak terdapat tekanan-tekanan ekspresi secara khusus. Sedangkan pada contoh kedua, pilihan kata-kata yang digunakan lebih cenderung kata-kata yang bernada keras dan kasar, pengucapannya otomatis dengan nada-nada keras dan mantab serta dinamis. Sehingga meskipun secara visual tokoh yang tampil itu sama, tetapi akan menyampaikan kesan yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *antawacana* merupakan hal yang mutlak harus dikuasai oleh seorang dalang dalam mengungkapkan wacana baik dalam bentuk *janturan, pocapan* maupun *ginêm* dalam pakeliran.

b) Fungsi Antawacana

1) Untuk memperjelas artikulasi (*ulon*)
2) Memperjelas dan membedakan suasana adegan
3) Membedakan karakter wayang

Bacaan Wajib

1. Bambang Murtiyoso. Pengetahauan Pedalangan. Surakarta: ASKI, 1982.
2. Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*, 2009.

BAB V

SUMBER CERITA PEDALANGAN

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah mendapatkan materi ini para Dwija dapat menjelaskan berbagai ragam sumber ceritera pedalangan.

Gagasan Pokok: Sumber carita pedalangan

Deskripsi singkat:

Materi dalam pertemuan ini menjelaskan tentang ragam sumber ceritera pedalangan, mencakup jenis, bentuk, dan isinya serta implementasinya dalam pertunjukan wayang.

A. Pendahuluan

Di dalam bab ini menyampaikan penjelasan tentang sumber cerita pedalangan. Pokok bahasan tersebut dijelaskan mengenai jenis sumber cerita (tertulis, lisan), ragam bentuk sumber ceritera, dan isi sumber ceritera.

Relevansi materi ini adalah sebagai bekal pengetahuan dasar bagi para Dwija khususnya mengenai pengertian jenis sumber ceritera pedalangan, dalam rangka mengantar para pembelajar menuju penguasaan kompetensi praktik pedalangan.

Manfaat materi ini adalah memberikan dasar pemahaman terhadap para pembelajar untuk memahami jenis

sumber ceritera pedalangan, kaitannya dengan pengausaan kompetensi praktik pedalangan.

B. Pengertian Sumber Cerita Pedalangan

Sumber ceritera pedalangan adalah berbagai hal yang digunakan sebagai acuan dalam menggubah/merekayasa ceritera pada lakon-lakon pedalangan, baik yang berupa tulisan maupun informasi lisan.

C. Jenis Sumber Ceritera Pedalangan

Sumber ceritera pedalangan ditinjau dari jenisnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni: jenis sumber ceritera tertulis dan jenis sumber ceritera lisan. Sumber-sumber ceritera tertulis berupa buku-buku atau dalam bahasa Jawa lazim disebut serat atau kitab, seperti: serat Mahabharata, Ramayana, Pustakaraja, Pangiwa-Panengen, Arjunasasrabahu, Lokapala, dan sebagainya. Serat-serat tersebut pada umumnya berupa ceritera deskriptif dan informatif belum merupakan bentuk lakon. Di dalam pedalangan sumber ceritera itu diolah menjadi bentuk lakon-lakon yang siap disajikan.

Jenis sumber ceritera lisan, yaitu informasi ceritera yang berasal dari masyarakat penggemar wayang ataupun para dalang terdahulu maupun yang dituturkan secara turun tumurun. Informasi ceritera itu lestari dan berkembang dalam masyarakat secara konvensional dan diakui keberadaannya

dalam kalangan masyarakat pedalangan dalam etnis budaya tertentu.

D. Bentuk dan Isi Sumber Ceritera Tertulis

Sumber ceritera pedalangan apabila ditinjau bentuknya terdapat dua macam bentuk yaitu bentuk *sekar* atau tembang (puisi) dan bentuk *gancaran* (prosa). Sumber ceritera yang berbentuk sekar/tembang adalah tulisan dalam bentuk puisi yang berupa sekar/tembang: Kakawin (sekar ageng), sekar tengahan, dan macapat, menceriterakan peristiwa-peristiwa pada jaman purwa, jaman pra sejarah, sejarah kerajaan jawa Budha, Mataram Hindu hingga Mataram Islam, ceritera-ceritera rakyat, dan sebagainya. Sumber ceritera yang berbentuk gancaran yaitu tulisan dalam bahasa bebas (prosa) yang menceriterakan kisah tokoh-tokoh pada jaman purwa maupun jaman-jaman terdahulu lainnya yang berkait dengan dunia pewayangan

Apabila dilihat dari aspek kebahasaannya kitab-kitab kuno itu terdapat dua bentuk, yaitu kitab yang golongan itu ada yang berbentuk *tembang* dan kitab kuno yang berbentuk *gancaran.*

a) Kitab-kitab Kuno yang berbentuk tembang (Kakawin)

1. *Arjunawiwaha*, kakawin (puisi), menceriterakan Arjuna sedang bertapa lalu diminta oleh dewa agar menandingi musuh para dewa yang bernama Niwatakawaca. Pokok

ceritera itu cocok dengan isi dari parwa ketiga dalam Mahabharata (Wanaparwa). Kitab ini sangat termashur pada jaman Airlangga (1019 – 1042 M). Kitab ini dikarang oleh Empu Kanwa. Pada tahun 1850 kitab ini telah dicetak dalam aksara Jawa oleh Friederich. Kemudian pada tahun 1926 telah dicetak dengan huruf latin dalam bahasa Belanda.

2. *Kresnayana*, pustaka berbentuk tembang berisi cerietra tentang Kresna membawa lari Rukmini. Dalam ceritera ini tidak menyinggung nama Druna maupun Permadi seperti yang ada dalam lakon pedalangan sekarang. Kresnayana dikarang oleh Empu Triguna pada jaman Prabu Warsajaya di Kediri sekitar tahun 1104. Ceritera singkat telah disalin dan diterjemahkan dalam bahasa Belanda, inti ceriteranya yakni: Rukmini putri raja Bismaka di Kundina telah dipertunangkan dengan Suniti raja Cedi, tetapi Dewi Pretukirti ibu Rukmini ingin menantu parabu Kresna. Pada saat perayaan perkawinan Kresna datang atas undangan Pretukirti dan Rukmini agar membawa lari Rukmini. Akhirnya Rukmini menjadi permaisuri Kresna.
3. *Sumanasantaka*, dikarang oleh Empu Manoguna pada jaman Prabu Warsajaya (1104) di Kediri. Ceritera ini berasal dari kitab Sanskerta Raguwangsa gubahan pujangga Hindu bernama Kalidasa. Kitab ini menceriterakan perjalanan Dewi Kosalnya (Ragu) konon sebagai titisan Sri Widawati, ia selalu dikejar-kejar oleh

Rahwana. Perjalanannya sampai pada pertapaan Swaribranti, berttemu dengan Begawan Dasarata. Kosalya miknta perlindungan Dasarata agara diselamatkan dari paksaan Rahwana. Pada saat Rahwana datang di pertapaan, Dasarata memuja sekuntuk bunga (soma) sebagai Kosalnya. Rahwana meminta Kosalnya, oleh Dasarata diberikan tetapi dengan syarat Rahwana harus menyerahkan negara Ayodya kepadanya. Rahwana memenuhi permintaan Dasarata, Kosalya dibawa pulang ke Alengka, namun setel;ah sampai di Alengka Rahwana sangat kecewa, karena Dewi Kosalya berubah menjadi bunga yang layu. Somanasa berarti antaka berarti mati, jadi Somanasantaka berarti bunga yang layu.

4. *Smaradahana*, ditulis oleh Empu Darmaja pada masa raja Kameswara (1115 – 1130) berupa puisi yang menceriterakan tentang terbakarnya Bathara Kamajaya. Ketika Hyang Siwa pergi bertapa, Kaendran kedatangan musuh raksasa rajanya bernama Nilarudraka. Kamajaya bertekat membangunkan Siwa dengan melepaskan panah Pancawisesa yang menyebabkan hasrat mendengar yang merdu, mengenyam yang lezat, meraba yang halus, mencium yang serba harum, dan memandang yang serba indah. Hal ini mengakibatkan Siwa rindu kepada permaisuri Dewi Uma. Namun setelah ia tahu bahwa penyebabnya adalah panah Kamajaya, murkalah Siwa

lalu memandang Kamajaya dengan mata ketiganya, hingga Kamajaya hancur tubuhnya. Ratih isterinya bela pati masuk ke dalam api. Dewa Siwa tidak memberi ampunan, bahkan jiwa Kamajaya diturunkan ke mayapada bersama istrinya agar bersemayam di dalam hati pria dan wanita. Dewi Uma sedang mengandung, pada saat duduk bbersama Siwa, datanglah para dewa mengunjunginya. Pada saat melihat Dewa Indera mengendarai gajah Herawana, Uma sangat terperanjat ketakutan, sehingga melahirkan bayi berkepala gajah diberi nama Ganesa. Anak Uma inilah yang dapat menahlukkan raksasa Nilarudraka. Dalam kitab ini disebut nama Kameswara raja Kediri yang berpermaisuri Sri Kirana Ratu. Purbatjaraka berpendapat bahwa Kameswara I yang dimungkinkan nama lain dari Panji Hinu Kartapati, karena istrinya juga bernama Galuh Candra Kirana.

b) Kitab-kitab Kuno yang berbentuk Gancaran (Prosa)

1. *Ramayana*, dibuat kira-kira pada jaman Dyah Balitung 898-910, isi dan bahasanya sanagat bagus. Ceriteranya sejalan dengan Ramayana ciptaan Walmiki dari India (500 SM), tetapi lebih singkat dan Sinta pada akhir ceritera tidak diceraikan seperti dalam kitab Ramayana Walmiki. Kitab ini telah dicetak atas usaha Kern tahun 1900
2. *Uttarakandha*, isinya semacam Ramayana yang menceriterakan asalmula raksasa, nenek moyang

Dasamuka, lahirnya Dasamuka dan sikapnya terhadap para dewa serta pendeta. Juga hal ihwal Arjunasasra. Hal Sintadewi setelah kembali ke Ayodya, akhirnya diusir dalam keadaan hamil, kemudian melahirkan dua anak kembar diberi nama Kusya dan Lawa, kedua anak itu mendapat pelajarann dari Walmiki tentang Sri Rama, hingga tersusun Hikayat Ramayana. Pada saat Sita dijemput oleh Sri Rama, bumi menganga lalu Sinta masuk ke dalam bumi, Rama merana karena rindu dendam akhirnya menemui ajalnya.

3. *Adiparwa*, bentuk dan bahasanya semacam Uttarakanda di dalamnya menyebut nama Dharmawangsa Teguh. Isi kitab ini banyak diambil sebagai lakon pedalangan, misalnya lakon Lara Amis, Bale Gala-gala, Harimba Lena, Peksi Dewata dan sebagainya. Juga ceritera tentang mengaduk samudra amerta, bulan dan matahari dimangsa oleh raksasa tak berbadan (grahana) dan lain-lain. Juga disebutkan bahwa Adiparwa merupakan bagian pertama dari Kitab Mahabharata. Adiparwa telah dicetak dalam huruf latin dan dibandingkan dengan Mahabharata Sanskerta OLEH Hazeu, telah dipelajari oleh Kern dengan dikutip beberapa bagian ceriteranya. Juynboll telah menjalin cerita tentang Sang Garuda pada bahasa Belanda. Zoedmulder telah menyelidiki hal bahasanya.

4. *Sabhaparwa*, kitab ini sulit dipelajari karena tulisannya telah rusak. Tetapi inti dari kitab ini menceriterakan tentang kisah andawa main dhadhu.
5. *Wirathaparwa*, yakni parwa ke empat dari Mahabharata, menceriterakan perihal Pandhawa menyamar sebagai abdi di negeri Wiratha Kitab itu berangka tahun 918 – 996 Saka dan menyebut nama Dharmawangsa Teguh pula. Oleh Juynboll kitab tersebut telah dicetak dalam huruf latin, dan yang separo bagian depan telah dicetak lagi dan dijelaskan oleh Fokker.
6. *Udyogaparwa*, parwa ke lima dari Mahabharata. Bagian ini sudah banyak yang rusak, maka hanya sebagian yang dapat dicetak dan diberi keterangan oleh Juynbool. Inti ceritera yang terdapat di dalam parwa ini adalah lakon Kresna Gugah.
7. *Bhismaparwa*, yaitu parwa ke enam dari Mahabharata yang isinya sudah mulai perang Bharatayudha. Di dalamnya tercantum pula beberapa hal dari kitab Bagawatgita. Kitab ini sudah diuraikan dan dicetak oleh Gonda.
8. *Asramawasaparwa*, parwa ke 15 berisi ceritera setelah erang Bharatayudha. Pandawa menghibur Dhestharastra yang seratus putranya telah gugur di medan laga, dengan menobatkan menjadi araja lagi di Hastina selama 15 tahun. Para Pandawa menghormatinya kecuali Bhima

yang selalu menghujat. Akhiurnya Dhestharastra pergi bertapa ke Kandhawaprastha hingga menemui ajalnya.

9. *Mosalaparwa,* yakni parwa ke-16 menceriterakan musnahnya golongan Wresni dan Yadu, yaitu kaum Baladewa dan Kresna yang musnah karena berperang dengan sesama bangsa Wresni dan Yadu atas kutukan Resi Narada.
10. *Prasthanikaparwa*, parwa ke 17 menceriterakan setelah penobatan Parikesit, Pandhawa diikuti Drupadi berjalan menyusur pantai terus naik ke Himalaya melalui padang pasir lau berturut-turut mulai dari Drupadi, Sadewa, Nakula, Arjuna, lalu Bhima telah mati. Tinggal Yudhistira disongsong oleh dewa Indra nasuk ke surga dengan jasmaninya. Tiga kitab tersebut di atas telah dicetak dalam huruf latin dan disalin dalam bahasa Belanda oleh Juynboll.
11. *Swargarohanaparwa*, sebagai parwa terakhir dari Mahabharata. Bagian ini menceriterakan Yudhistira mencari saudara-saudaranya terdapat dalam neraka. Yudhistiura tidak mau pergi dari neraka, akhirnya dewa mengganti neraka itu menjadi surga.
12. *Kunjarakarna*, dilihat dari bentuk dan bahasanya setara usianya dengan kitab-kitab parwa, menceriterakan hal-ihwal raksasa Kunjarakarna ingin menjadi manusia. Menurut petunjuk Bathara Wairocana Kunjarakarna pergi ke neraka. Di neraka Kunjarakarna mengetahui

sukma-sukma yang mengalami siksaan karena dosanya. Ia segera meninggalkan neraka menemui sahabatnya yang bernama Purnawijaya uytra Batara Indra, memberitahukan bahwa telah tersedia bagi Purnawijaya temat siksaan yang dahsyat karena dosanya yang besar terhadap dewa. Lalu mereka bergur kepada Sang Wairocana. Akhirnya Kunjarakarna menjadi manusia yang tampan, dan neraka siksaan Purnawijaya yang sehariusnya ratusan tahun itu hanya berlaku 10 hari, ia masih hidup lagi bertemu dengan istrinya Gandawati yang setia menunggu suaminya. Kitab Kunjarakarna ini berisi ajaran Agama Budha, sejenis Sang Hyang Kamahayanikan, telah dicetak dan disalin dengan bahasa Belanda oleh Kern; pertanma dengan huruf Jawa, kedua dalam huruf latin.

Bacaan Wajib

1. Sena Sastra Amidjaja. Renungan Pertunjukan Wayang Kulit, 1961.
2. Poerbatjaraka. Kapustakan Jawi, 1952.
3. Ranggawarsita, Serat Pustakaraja.

BAB V
RAMAYANA DAN MAHABARATA

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah mengikuti pelajaran ini para Dwija dapat menjelaskan Epos Ramayana dan Epos Mahabarata serta implementasinya dalam lakon pedalangan.

Gagasan Pokok: Epos Ramayana danEpos Mahabharata

Deskripsi singkat:

Materi ini menjelaskan tentang Epos Ramayana dan Epos Mahabarata beserta isinya, meliputi Sapta kanda dan Hastha Dasa Parwa, serta fungsinya dalam pedalangan.

A. Pendahuluan

Di dalam bab ini memberikan penjelasan tentang Epos Ramayana dan Epos Mahabarata. Materi yang dibicarakan meliputi: pengertian, pengarang, isi, ragam, dan fungsi dua epos tersebut dalam pedalangan

Relevansi materi ini adalah sebagai bekal pengetahuan dasar bagi para Dwija khususnya mengenai Epos Ramayana dan Mahabarata, dalam rangka mengantar para pembelajar menguasai komptensi pedalangan.

Manfaat materi ini adalah memberikan penegtahuan dasar terhadap pembelajar untuk memahami pakem ceritera

pokok pedalangan dan berbagai ragam perkembangannya, serta kaitannya dengan pengusaan materi Pakeliran.

B. Pengertian

Ramayana dan mahabarata adalah dua Epos yang sangat terkenal di dunia. Konon epos tersebut berasal dari India yang diambil dari isi dua kitab suci (Veda), Ramayana merupakan kitab suci umat Hindu aliran Wisnu, sedangkan Mahabarata merupakan kitab suci umat Hindu aliran Qiwa.

Menurut beberapa sumber informasi karya sastra Epos Ramayana diperkirakan telah muncul pada 500 tahun S.M, dikarang oleh Walmiki; isinya adalah hikayat Sri Rama Raja Ayodya bersama keluarganya terdiri dari tujuh bab yang disebut *Sapta Kandha.* Mahabarata diperkirakan telah berada 500 tahun lebih tua dari pada Ramayana, dikarang oleh Wiyasa. Mahabarata berisi Hikayat Pandawa dan Korawa terdiri dari 18 (delapan belas) bab disebut *Hastha Dasa Parwa.*

Menurut informasi sejarah, Ramayana telah masuk ke Indonesia pada sekitar abad IV M, mengalami perkembangan pesat pada abad VII; sedangkan Mahabarata masuk ke Indonesia sekitar abad VII, berkembang pesat pada abad X (Dharmawangsa Teguh). Meskipun dua macam epos tersebut berasal dari dua aliran yang berbeda, di Indonesia akhirnya dipadukan dan dikembangkan menjadi berbagai versi. Bahkan tokoh-tokoh utama di dalam epos itu dihubungkan dengan silsilah keturunan raja-raja di Nusantara khususnya Jawa.

Pada akhirnya dua epos itu menjadi sumber cerita (*pakem*) pokok dalam pedalangan.

C. Sapta Kandha

Sapta Kandha adalah 7 (tuju) bagian atau bab yang tertera di dalam Epos Ramayana, menceriterakan asal mula Sri Rama yang diawali dari ceritera kehidupan para leluhur Sri Rama sampai dengan akhir hayat Sri Rama. Adapun isi *Sapta kandha* itu secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Bala Kandha*; menceriterakan tentang kehidupan leluhur Sri Rama, dimulai dari ceritera kahidupar para Dewa di kahyangan hingga menurunkan darah Ayodya, Alengka, Mahispati, Mantili, dan lain-lain.
2. *Ayodya Kandha*; menceriterakan kehidupan keluarga Dasarata sebagai raja di Ayodya setelah wafatnya Raja Banaputra. Dasarata mempunyai tiga orang isteri yaitu Dewi Kosalya (Raguwati) berputra Rama (Ragawa); Dewi Kekayi berputra Bharata; Dewi Sumitra berputra kembar bernama Laksmana dan Satrugna.
3. *Aranya Kandha*; memuat ceritera tentang kehidupan Sri Rama, Sinta dan laksmana dalam menjalani pembuangan di Dhadhaka (hutan) selama 12 tahun, sehingga Sinta diculik oleh Rahwana dari Alengka.

4. Kiskendha Kandha; menceriterakan peristiwa percekcokan dua bersaudara yaitu raja kera Subali dan Sugriwa di Goa Kiskendha, akhirnya Subali terbunuh oleh Sugriwa atas bantuan Sri Rama.
5. *Sundara Kandha*; menceriterakan peristiwa pembangunan negara baru yaitu Pancawati oleh para wanara. Sri Rama sebagai raja di Pancawati menguasai laskar kera, kemudian Sri Rama menganjurkan menambak samodera menuju Alengka untuk merebut kembali Dewi Sinta dari tangan Rahwana.
6. *Yuda Kandha*; memuat ceritera pertempuran antara prajurit kera dan raksasa Alengka, yang diakhiri dengan perang tanding antara Sri Rama dan Rahwana. Pada akhirnya Rahwana gugur, Sri Rama membawa kembali Dewi Sinta ke Ayodya.
7. *Uttara Kandha*; bagian akhir yang menceriterakan tentang pembuktian kecucian sinta di depan rakyat Ayodya dengan membakar diri dalam api suci (pati obong), namun Sinta tidak mati. Meskipun demikian rakyat Ayodya masih tidak mempercayai kesuician Sinta. Akhirnya Sinta meninggalkan Ayodya masuk ke hutan bertemu dengan Walmiki. Sinta melahirkan dua anak kembar diberi nama Kusya dan Lawa. Sinta mati ditelan bumi, Rama meninggal karena tekanan batin.

D. Hastha Dasa Parwa

Hastha Dasa Parwa adalah 18 (delapan belas) bagian atau bab yang terdapat di dalam Epos mahabarata, yang memnceriterakan hikayat Pandawa dan Korawa yang diawali dari ceritera kehidupan para Dewa leluhur Pandawa dan Korawa, sampai dengan akhir hayat para Korawa dan Pandawa. Secara garis besar isi Mahabarata adalah sebagai berikut.

1. *Adi Parwa*; bagian pertama yang menceriterakan tentang kehidupan para Dewa yang menurunkan berbagai wujud mahluk di dunia (Sura, Asura, Manu, Hewan), hingga menurunkan Pandawa dan Korawa.
2. *Sabha Parwa*; memuat ceritera kehidupan Pandawa dan Korawa pada masa mudanya, hingga perpecahan Hastinapura. Pandawa menduduki Indraprastha, namun tidak lama kemudian Pandawa kalah dalam permainan dadu dengan Korawa.
3. *Wana Parwa*; menceriterakan kehidupan Pandawa dan Drupadi dalam menjalani pembuangan selama 12 (duabelas) tahun di Hutan, hingga Arjuna mendapatkan senjata sakti dari Dewa yang bernama Pusaka Pasopati.
4. *Wiratha Parwa*; menceriterakan persembunyian para Pandhawa selama satu tahun di Wiratha, hingga terbunuhnya Kincaka adik dari Ratu Tiksnawati. Akhirnya Pandawa diketahui oleh Raja matsya bahwa

mereka sesungguhnya putera Pandhu cucunya sendiri.

5. *Udyoga Parwa*; bagian ini memuat ceritera tentang Krisna (Wisnu) sedang bertapa di Balai Kambang untuk meminta kepastian Dewata dalam menentukan terjadinya perang dunia yang disebut Baratayudha.
6. *Bhisma Parwa*; menceriterakan awal perang Baratayudha, Bhisma sebagai senapati di pihak Korawa sejak hari pertama sampai hari kedelapan.
7. *Druna Parwa*; menceriterakan perjalanan Druna sebagai senapati dalam Baratayudha pada hari kesembilan hingga hari ketigabelas. Druna gugur di tangan Trusthajumna.
8. *Karna Parwa*; Menceriterakan Karna sebagai senapati perang selama semalam dan sehari. Karna gugur di medan laga oleh Arjuna pada hari keempatbelas.
9. *Salya Parwa*; Menceriterakan tentang Salya Raja Madra sebagai senapati perang pada kelimabelas, akhirnya gugur pula pada hari keenambelas oleh Yudhistira. Pada hari ketujuhbelas Duryudana menghilang bersembunyi di dalam telaga, namun persembunyiannya dapat diketahui oleh Krisna pada hari kedelapan belas. Akhirnya Duryudana gugur di tangan Bima.
10. *Sauptika Parwa*; menceriterakan peristiwa penculikan pembunuhan kelima putra Pandhawa (pancabala)

termasuk Trusthajumna dan Srikandhi oleh Kartawarma dan Aswatama, akhirnya kedua pembunuh itu data ditangkap oleh Bima.

11. *Stri Parwa*; menceriterakan ratap tangis ratu Kunthi dan Drupadi atas kematian kelima anak dan saudaranya. Akhirnya Bima harus mengisas kedua pembunuh tersebut.
12. *Aswamedika Parwa*; Memuat peristiwa sesaji kuda atas kehendak Yudhistira, demi ketenteraman Negeri Hastina.
13. *Santi Parwa*; Pandawa melakukan *darmalaksita* yaitu turun ke Kurusetra menolong sisa-sisa prajurit yang masih hidup dan memberi santunan kepada para janda yang ditinggal suaminya gugur dalam peperangan.
14. *Anusasana Parwa*; menceriterakan penobatan kembali Dhestharastra sebagai raja Hastinapura oleh Yudhistira, sebagai penebus kematian Korawa. Namun Bima tidak rela, ia selalu mencaci maki Dhestharastra.
15. *Asramawasana Parwa*; Dhestharastra merasa tidak kuwat menerima cacian bima, akhirnya ia mohon diri untuk melakukan wanaprastha, mensucikan diri menuju kematian. Yudhistira menobatkan putra Abimanyu bernama Parikesit sebagai pengganti Raja Hastinapura. Kepergian Dhestharastra diikuti oleh

Gandari, Kunthi, dan Widura menuju Kandhawaprastha. Pada suatu ketika mereka bersuci di Bengawan Yamuna, tiba-tiba hutan Kandhawa terbakar. Akhirnya mereka berempat disempurnakan pula oleh Dewa Akni.

16. *Mosaia Parwa*; menceriterakan musnahnya keluarga yadawa atas kutukan Resi Naradha karena ulah Babru dan Samba. Dwaraka dan seluruh wilayah Yadawa tenggelam, namun sebelumnya Krisna telah menyerahkan isterinya kepada Arjuna sejumlah 400 orang.
17. *Mahaprasthanika Parwa*; Setelah menobatkan putra abimanyu, Yudhistira bersama-sama kempat saudaranya meninggal Hastinapura untuk melakukan wanaprastha mendaki Himalaya. Dalam perjalanan Sadewa meninggal paling dulu, disusul Nakula, Arjuna dan Bima. Tinggal Yudhistira sendiri yang mampu mendaki hingga ke Kahyangan para Dewa.
18. *Swargarokhanika Parwa*; menceriterakan perjalanan Yudhistira ke kahyangan diiring oleh Dewa Darma bertemu dengan Wiyasa. Di sana ia melihat ibunya dan saudara-saudaranya di dalam neraka, sedangkan korawa bersenang-senang di surga. Yudhistira protes kepada Dewa agar saudara-saudaranya dipindah ke surga, Korawa dimasukkan neraka. Wiyasa memberi tahu bahwa orang yang akan mengalami kemulyaan

selamanya harus pernah merasakan kesengsaraan. Sebaliknya orang yang akan mengalami kesengsaraan selamanya harus pernah merasakan kemulyaan. Akhirnya neraka menjadi surga, dan surga menjadi neraka, Pandawa hidup di surga untuk selamanya

Ramayana dan Mahabarata di dalam pedalangan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sumber ceritera pokok untuk lakon-lakon wayang purwa (pakem lakon).
2. Sebagai acuan garapan (sanggit) ceritera dalam menggarap nilai-nilai kehidupan universal.
3. Sebagai acuan dalam mengembangkan lakon-lakon carangan dalam wayang purwa.
4. Sebagai acuan genealogi/silsilah wayang purwa.

Bacaan Wajib

1. Sunardi DM., Ramayana. Jakarta: Balai pustaka, 1980.
2. Yasadipura. Serat Rama Maca Pat.
3. I Nyoman Pendit. Ramayana dan Mahabarata. Jakarta: Gramedia, 1982.
4. Siswa Harsoyo. Mahabarata Kawedhar. Yogyakarta: KS.
5. Raja Gopalachari, Ramayana dan Mahabharata. Yogyakarta: IRCiSoD, 2008/2009

BAB IV

GENEALOGI WAYANG PURWA

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat menjelaskan genealogi (silsilah) wayang purwa.

Gagasan Pokok: Genealogi Wayang

Deskripsi singkat:

Materi dalamn pembelajaran ini menjelaskan tentang genealogi wayang purwa. Materi yang disampaikan meliputi: silsilah wayang dalam siklus Pangiwa-Panengen, Lokapala, Ramayana, Mahabarata.

A. Pendahuluan

Di dalam bab ini memberikan penjelasan tentang genealogi wayang purwa. Materi yang dibicarakan meliputi: pengertian genealogi atau silsilah (*sarasilah*), penjelasan silsilah para Dewa, Lokapala, Ramayana, Mahabarata, dan lain-lain, serta fungsinya dalam pedalangan..

Relevansi materi ini adalah sebagai bekal pengetahuan dasar bagi paraDwija khususnya mengenai genealogi atau silsilah wayang purwa, dalam rangka

mengantar para pembelajar menuju penguasaan kompetensi praktik pakeliran.

Manfaat materi ini adalah memberikan bekal dasar terhadap pembelajar untuk memahami silsilah wayang purwa, kaitannya dengan pengusaan praktik pedalangan.

B. **Pengertian**

Genealogi adalah hal-hal yang berhubungan dengan silsilah atau keturunan (Echols, 11992) dalam bahasa Jawa *sarasilah.* Genealogi wayang adalah pengetahuan tentang silsilah wayang. Seniman dalang sangat penting menguasai silsilah wayang. Di samping mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang perlu sekali memahami "sejarah" dan asal-usul tokoh-tokoh penting dalam ceritera wayang. Dengan mengetahui dan mengenal tokoh secara benar, seorang dalang akan lebih berhati-hati dalam menggarap karakter suatu tokoh.

Di dalam pertunjukan wayang sering terjadi seorang dalang memperlakukan suatu tokoh tanpa mempertimbangkan bobot karakternya, karena dalang itu tidak mengetahui sebenarnya tokoh yang ditampilkan itu latar belakangnya bagaimana. Misalnya dalam penampilan perang kembang, Permadi melawan Buta alasan, Permadi digetak kontal dan jatuh seperti Bambangan-Bambangan lainnya. Ini seharusnya tidak boleh terjadi, meskipun perangnya sama, tetapi kalau Bambangan-nya Permadi digetak oleh raksasa tidak jatuh,

karena Permadi bisa terbang, sehingga tidak jatuh begitu saja. Begitu pula pada tokoh-tokoh penting lainnya.

Selain itu sering terjadi pula dalang dalam menampilkan *unggah-ungguhing pepernahan* tidak tepat, yang seharusnya *eyang* dipanggil paman, yang seharusnya *kakang* dipanggil *yayi*. Hal ini terjadi juga karena dalang tidak menguasai silsilah tokoh, sehingga *udanegaraning pepernahan* kacau balau. Lepas dari hal itu benar atau tidak, perlu dimengerti bahwa wayang telah menjadi salah satu unsur budaya yang telah melekat pada kepribadian masyarakat Jawa. Sehingga apabila terjadi ketidak wajaran akan berkesan janggal.

Untuk menghindari hal-hal seperti itu, seorang dalang perlu memiliki bekal pengetahuan tentang silsilah wayang, terutama silsilah wayang purwa. Materi silsilah ini hanya merupakan pengantar bagi mahasiswa, untuk lebih mendalami dan memperluas wawasan tentang silsilah wayang mahasiswa perlu meningklatkan belajar secara mandiri dengan memanfaatkan referensi yang ada.

C. *Sujarah Pangiwa-Panengen*

"Sujarah Pangiwa-Panengen" adalah sebuah karya sastra bertulisan huruf Jawa yang diperkirakan telah muncul pada jaman Demak Bintara karya para Waliyullah. Pada jaman Surakarta Hadiningrat buku tersebut dialih aksarakan dan ditata kembali oleh seorang sastrawan yang cukup

terkenal yaitu Ki Padmasusastra pada tahun 1898. Judul *Pangiwa lan Panengen* diambil dari kisah perjalanan kedua putera Nabi Sis yang bernama Sayid Anwar dan Sayid Anwas. Keduanya menginginkan menjadi raja di bumi, syaratnya mereka harus mendapatkan gambar surga. Untuk mendapatkan gambar surga itu oleh Nabi sis disuruh menelusuri sungai Nil hingga naik ke Himalaya menemui abi Adam. Mereka menelusuri hulu sungai Nil sampai di kaki Himalaya, di situ sungai Nil pecah menjadi dua; Anwar meneruskan perjalanannya ke kiri (mangiwa). Sampai di puncak himalaya Anwar bertemu dengan Jin manikmaya (kakek dari ibunya), ia diberi gambar surga tiruan oleh kakeknya dan segera kembali. Sedangkan Anwas mengikuti jalur ke kanan (manengen) sampai di surga bertemu dengan Nabi Adam (kakek dari ayahnya) ia diberi gambar surga yang asli, ia segera kembali pula. Mereka bertemu kembali di tempuran sungai Nil sama-sama menunjukkan gambar surga. Itulah sedikit cuplikan tentang latar belakang sejarah pangiwa lan panengen.

D. Silsilah Pangiwa-Panengen

Nabi Adam dan isteri Siti Khawa banyak menurunkan anak kembar/(putra dan putri), namun ada seorang putra yang tidak kembar yaitu Nabi Sis. Diantara putra –putra Nabi Adam lainnya, Nabi Sis memiliki sifat yang berbeda; ia memiliki kesaktian dan kepandaian serba lebih dari pada saudara-

saudaranya. Nabi Sis menikah dengan bidadari bernama Dewi Mulat putri raja Jin dari Himalaya bernama Manikmaya. Nabi Sis dan Dewi Mulat mempunyai dua putra bernama Anwas dan Anwar. Anwas menikah dengan putrid Sultan Kayumutu bernama Siti Kayati berputra: Sultan Kinan, Sayid Pinat, dan Siti Sekan. Sultan Kinan berputra Malail, Sultan Malail menurunkan Sayid Majid yang kemudian menurunkan Sayid Unuh juga disebut Nabi Idris, selanjutnya Nabi Idris menurunkan para Nabi dalam sejarah Puserbumi.

Sayid Anwar menikah dengan Dewi Nurini putri raja Jin Prabu Nuradi dari Pulo Maldewa. Sayid Anwar menjdi raja menggantikan mertuanya bergelar Sang Hyang Nurcahya. Nurcahya menurunkan seorang putra bernama Nurrasa yang menurunkan pula dua putra bernama Sang Hyang Darmajaka (Purba), dan Sang Hyang Wenang (Wisesa). Sang Hyang Wenang berputra tiga yaitu Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wening, dan Dewi Yati. Sang Hyang Tunggal berputra Sang Hyang Yuyut (Antaga), Sang Hyang Ismaya (Semar), Sang Hyang Manikmaya (Bathara Guru).

Sang Hyang Guru memperistri Bathari Umayi (Uma) yang berasal dari Sang Hyang Umar putra Sang Hyang Wening menurunkan sembilan Dewa yakni: Sang Hyang Sambu, Sang Hyang Brama, Sang Hyang Endra, sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Kala, Sang Hyang Mahdewa, Sang Hyang Sakra, Sang Hyang Asmara.

Dewi Sri Una putri dari Sang Hyang Wisnu diperistri oleh Bathara Sadhara berputra empat, yaitu: Prabu Tri Trustha Raja Gilingwesi, Tri Mapunggung, Tri Matsyaka, dan Siwandakara. Prabu Tri Trustha kawin dengan Dewi Widati putri Sang Hyang Sumantanu berputra tiga, yakni: Dukutoya bergelar Prabu Parikenan, Dewi Srini, Dewi Tapi. Prabu Parikenan menikah dengan Dewi Bramaneki dari Wiratha menurunkan putra empat, yaitu: Dewi Kaniraras, Raden Kaniyasa (Manumanasa di Saptaarga), Resi Manonbawa, Resi Paridarma.

Resi manumanasa beristri bidadari bernama Dewi Retnawati (Sumarwana) putri Bathara Ira, berputra tiga: Resi Satrukem, Resi Sriyati, dan Resi Manumadewa. Resi Satrukem memperistri Dewi Nilawati putri Bathara Harunama menurunkan seorang putra bernama Raden Sakri (Bathara Sakri). Raden Sakri menikah dengan Dewi Sakti putri raja Sriwedari (Tabelasuket) mempunyai seorang anak bernama Raden Palsyara, sebagai raja di Hastinapura menikah dengan Dewi Surgandini atau Lara Amis menurunkan tuju putra, yaitu: Raden Kresna (Abiyasa), Dewi Rekathawati, Arya Kencaka, Bimakenca, Rupakenca, dan Rajamala.

Prabu Kresnadwipayana memeperistri Dewi Ambika dari Giyantipura menurunmkan tiga putra bernama: Dhestharastra, Pandhudewanata, dan Arya Widura. Dhestharastra dengan dewi Gandari menurunkan Korawa (100 orang) yaitu: Kurupati, Dursasana, Durmagati, Kartamarma,

Citraksa, Citraksi, dan lain-lainya yang bungsu perempuan bernama Dursilawati.

Prabu Pandudewanata dengan Dewi Kunthi Talibrata mempunyai tiga keturunan: Yudhistira, Werkudara, Dananjaya; dengan Dewi madrim: Nangkula dan Sahadewa. Dananjaya beristri Wara Subadra menurunkan Abimanyu. Istri Abimanyu adalah Siti Sundari yang tua tidak memiliki keturunan, Utari istri kedua mempunyai keturunan bernmama Parikesit.

E. Silsilah *Leluhur Lokapala dan Alengka*

Lokapala adalah nama sebuah negara yang berada di tanjung pulau Sailon yang sekarang disebut Srilangka. Konon di negara tersebut pada jaman purwa berada sebuah gunung yang menyimpan kekayaan alam yang berupa batu permata, intan berlian. Negara itu dikuasai oleh keturunan Bathara Sambu (putra Sang Hyang Guru yang tertua).

Pembicaraan tentang silsilah Lokapala selalu berhubungan dengan silsilah Alengka, karena garis keturunan Lokapala akhirnya menyatu dengan Alengka. Adapun uraian silsilahnya adalah sebagai berikut: Sang Hyang Sambu menurunkan Sang Hyang Sambodana, kemudian Sang Hyang Sambodana berputra Resi Supadma pedheta Gigirpenyu; Resi Supadma berputra Resi Wisrawa kemudian memperistri putri raja Lokawana di Lokapala yang bernama Dewi Lokawati; Resi Wisrawa menurunkan Wisrawana (Danapati)

menggantikan raja Lokapala. Kemudian Resi Wisrawa memperistri Dewi Sukesi putri raja Sumali di Alengka berputra empat orang yaitu: Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana.

Keturunan Alengka mempunyai nenek moyang sama dengan Lokapala, asal-usulnya adalah sebagai berikut: Sang Hyang Sambu menurunkan Sang Hyang sambodana yang berputra Sang Hyang Herudhana. Bathara Herudhana menurunkan Prabu Hiranya kasipu (Raja Alengka pertama) berputra Prabu Banjaranjali. Berikutnya Prabu Banjaranjali mengawini Dewi Bramani berputra Prabu Getahbanjaran, kemudian menurunkan Prabu Brahmanatama. Brahmanatama menurunkan Prabu Suksara yang kemudian menurunkan dua anak yaitu Prabu Mangliawan dan Sumali. Mangliawan menurunkan Jambumangli, sedangkan Sumali menurunkan Sukesi dan Prahastha, Sukesi diperistri oleh Wisrawa menurunkan: Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana.

Rahwana beristri bidadari Dewi Antari menurunkan: Indrajid, Trisirah, Trikaya, Trinetra, Trisirah, Trimurda; dengan Dewi Kuntanawati menurunkan Kuntalamaryam (Bugbis Mukasura); Canthukawati menurunkan Wil Kataksini, dan lain-lain. Kumbakarna beristri Dewi Kiswani putra Bathara Indra menurunkan Kiswani Kumba dan Kumba Kiswani. Sarpakenaka kawin dengan Wira kala Dursana menurunkan

Dewi Surniti; Wibisana beristri Dewi Triwati berputra Bisawarna dan Trijatha.

F. Silsilah *Leluhur Maespati*

Silsilah Maespati berhubungan dengan silsilah Rogastina dan Jatisrana. Raja-raja Maespati adalah keturunan dari Sang Hyang Ismaya (Semar). Adapun silsilahnya adalah sebagai berikut: Sang Hyang Ismaya menurunkan Sang Hyang Surya; Bathara Surya menurunkan Sang Hayang Triarta. Sang Hyang Triarta mempunyai putra Sang Hyang Dewasana yang menurunkan putra Prabu Heriya, Resi Wisanggeni, dan Resi Gotama. Prabu Heriya menurunkan Prabu Kartawirya di Maespati, kemudian menurunkan Prabu Harjunasasrabahu. Resi Wisanggeni menurunkan Resi Suwandagni yang menurunkan Sumantri dan Sukasrana; Resi Yamadagni yang menurunkan Rama Parasu dan empat saudaranya. Resi Gotama menurunkan Anjani, Subali, dan Sugriwa.

G. Silsilah *Leluhur Ayodya*

Silsilah Ayodya berkaitan erat dengan silsilah Manthili atau Mithila. Dua negara ini mempunyai leluhur yang sama yaitu keturunan dari Sang Hyang Ismaya. Saudara dari Sang Hyang Dewasana bernama Sang Hyang Dewanggana berputra Resi Rawiatmaja, Rawiatmaja menurunkan Prabu Banaputra di Ayodya menurunkan Dewi Raguwati yang

kemudian kawin dengan Dasarata (adik Banaputra) dari Suwaribranti menurunkan Ragawa (Rama; Dasarata memperistri putri Begawan Somaresi yaitu Dewi Kekayi menurunkan Barata, dan Dewi Sumitra menurunkan Laksmana dan Satrugna.

Ragawa (Sri Rama) menggantikan raja Ayodya beristri Dewi Sinta putrid Raja Manthili Prabu Janaka keturunan dari Prabu Jisis dari Benggala, menurunakan anak kembar bernama Kusya dan Lawa. Kusya menjadi raja di Purwa Kusala, Lawa menjadi raja di Utara Kusala.

Ceritera Ramayana dan Mahaabarata menurut sumber karya sastra dari India keduanya merupakan karya sastra terpisah, pengarangnyapun berbeda. Akan tetapi perkembangannya di dalam pedalangan Jawa dua epos tersebut dihubungkan dalam kesatuan silsilah. Menurut ceritera pedalangan keturunan Sri Rama adalah sebagai berikut:

Raden Lawa menjadi raja di Utara Kusala bergelar Ramabatlawa menrunkan Prabu Kunthiboja raja Matura, Kunthiboja mempunyai putra Prabu Basukunthi yang menurunkan Dewi Sruta (dalam mahabarata Dewani), Basudewa, Dewi Kunthi, Aryaprabu Rukma, dan Ugrasena. Dewi Sruta berputra Prabu Supala raja Cedhi; Basudewa menurunkan Balarama, Kresna, dan Subadra; Dewi Kunthi menurunkan Karna, Yudhistira, Werkudara, dan Arjuna;

Aryaprabu berputra Dewi Rukmini, dan Raden Rukma. Ugrasena berputra Setyaboma, dan Setyaki.

Balarama atau Baladewa Raja Matura/Mandura memperistri putri Madra Dewi Irawati berputra Raden Wisatha dan Wimuka. Kresna raja Dwaraka dengan Dewi Jembawati berputra Raden Gunadewa, dan Raden Samba; dengan Dewi Rukmini berputra Raden Partajumna dan dewi Titisari; dengan Dewi Setyaboma berputra raden Setyaka.. Subadra diperistri oleh Arjuna berputra Raden Abimanyu, Abimanyu dengan Dewi Utari menrunkan Parikesit.

H. Silsilah *Darah Bharata*

Silsilah Darah Bharata adalah garis keturunan Bharata mulai dari Bathara Dharma sampai dengan Dewabrata. Bharata adalah nama salah satu tokoh yang ada di dalam ceritera Mahabharata. Ia adalah keturunan ke duapuluh dari Dewa Dharma. Adapun silsilahnya adalah sebagai berikut:

Sang Hyang Dharma berputra Sang Hyang Soma beristri Dewi Rohini, menurunkan Sang Hyang Budha. Kemudian Budha kawin dengan Dewi Ila menurunkan Bathara Purorawa memperistri Dewi Urwasi; berikutnya menurunkan Ayu menikah dengan Prabu menurunkan Prabu Nahusa. Dewi Karmada istri Nahusa melahirkan Yayati raja Prayasa beristri Dewi Dewayani dan Dewi Sarmistha. Prabu Yayati menurunkan prabu Puru, menikah dengan Dewi Kosalya menurunkan Janamejaya. Isteri Janamejaya bernama Dewi

Ananta menurunkan Prabu Pracinwan. Keturunan Pracinwan dengan Dewi Aswanti bernama Sampayani yang menikah dengan Dewi Parudhwani (Waranggi) menurunkan Garhaspati. Prabu Garhaspati beristri Dewi Bhanumati berputra Prabu Sarwabhoma yang menikah dengan Dewi Sarwajnani menurunkan Prabu Ayutanayi. Prabu Ayutanayi menikah dengan Dewi Campa berputra Prabu Hredwa yang menikah dengan Dewi Dwana berputra Prabu Reksa. Dewi Jwala istri dari Prabu Reksa melahirkan Prabu Matinara yang beristri Dewi Saraswatinadi menurunkan Trasnu. Prabu Trasnu menikah dengan Dewi Kalinggi berputra Prabu Ilina beristri Dewi Upadanawi menurunkan Duswanta. Prabu Duswanta (Wasanta) beristri Dewi Sakuntala menurunkan BHARATA. Parabu Bharata menikah dengan Dewi Wasta berputra Suhotra. Prabu Suhotra beristri Dewi Sawarna menurunkan Hasti (Hastimurti); Prabu Hastimurti menikah dengan Dewi Yasodhari berputra Wikunthana. Sudewi adalah istri Prabu Wikunthana menurunkan Ajamidha yang beristri Dewi Aila menurunkan Dumreksa. Prabu Dumreksa menikah dengan Dewi Wimala berputra Sambarana yang menikah dengan Dewi Tapati berputra Kuru. Prabu Kuru beristri Dewi Yamadhi menurunkan Parikesit. Prabu Parikesit beristri Dewi Udayini menurunkan Suyasa, yang menikah dengan Dewi Suyasini menurunkan Bhimasena. Prabu Bhimasena menikah dengan dewi Kumari menurunkan Prabu Pratipa. Dewi Sunandha istri Prabu pratipa melahirkan Santanu (Raja Hastinapura). Prabu

Santanu menikah dengan Dewi Gangga (Jahnawi) berputra Dewabrata (Bhisma), dengan Dewi Sayojanagandhi menurunkan Citragada dan Wicitrawirya. Bhisma brahmacari.

I. Silsilah *Leluhur Pandawa dan Korawa*

Silsilah leluhur Pandawa dan Korawa menurut Mahabharata adalah sebagai berikut: Bathara Brahma salah satu keturunannya bernama Sang Hyang Daksa yang beristri Dewi Wirini berputra Dewi Aditi. Resi Kasyapa memperistri Dewi Aditi salah satu keturunannya adalah Sang Hyang Baruna yang menurunkan Resi Wasistha. Istri Wasistha bernama Arundati melahirkan Bathara Sakri yang menikah dengan Dewi Adresyanti menurunkan Palasyara. Resi Palasyara menikah dengan Rara Amis (Durgandini) berputra Wiyasa (Kresna Dwipayana); Wiyasa beristri Ambika dan Ambalika menurunkan Dhestarastra, Pandhu, dan Widura. Dhestarastra dengan Dewi Gandari menurunkan Korawa; Pandhu beristri Kunthi dan Madri menurunkan Pandawa; Widura menikah dengan Dewi Datri putri Prabu Dewaka menurunkan Sanjaya.

Menurut versi pedalangan Jawa silsilah leluhur Pandawa Korawa pada umumnya adalah sebagai berikut: salah satu keturunan Dewa Wisnu yang bernama Dewi Sri Hunon diperistri oleh salah satu keturunan Dewa Brahma yang bernama Bambang Bremani menurunkan Bambang Dhukutoya (Parikenan). Parikenan menurunkan Manumanasa

(Kamunayasa) menjadi pedeta di Saptaarga memperistri bidadari Dewi Kaniraras berputra Bambang Sakri. Bathara Sakri menikah dengan dewi Sakti menurunkan Sriyati dan Satrukem (Sekutrem); Bambang Sakutrem menurunkan Palasyara yang meniklah dengan Durgandini menurunkan Abiyasa. Prabu Abiyasa di Hastinapura sebagai raja penyambung keturunan Barata, memperistri Abika dan Ambalika menurunkan Dhestarastra, pandhu, dan Dewi Datri menurunkan Widura. Dhestarastra dan Gendari menurunkan Korawa, Pandhu dengan kunthi dan Madri menurunkan pandawa, Widura ? Yuyutsuh dan Sunjaya.

J. Fungsi Silsilah wayang

Fungsi materi tentang silsilah wayanag ini adalah untuk memperluas wawasan mahasiswa calon seniman dalang dalam berbagai hal yang terkait dengan kemampuan mendalah, antar lain:

1. Memperkaya penguasaan nama-nama tokoh
2. Memahami garis keturunan tokoh-tokoh penting.
3. Memperkaya penguasaan lakon
4. Memahami udanagara (pepernahan wayang)

Bacaan Wajib

1. Padmasoekatja, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita. Surabaya: Citra Jaya, 1978.
2. Bambang Hasrinuksmo, Ensiklopedi Wayang. Jakaarta: Senawangi, 2001.
3. Harja Wiraga. Sejarah Wayang Purwa.
4. Direktorat Pembinaan kesenian. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium).
5. SENAWANGI, Ensiklopedi Wayang

KEPUSTAKAAN

Asmawi Zainul, Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar.* Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Atwi Suparman, *Desain Instruksional.* Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

_____, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran.* Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Atmatjendana, Serat *Tuntunan Caking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.*Jogjakarta: B.P Bahasa dan Sastra Jawa.

Bambang Harsrinuksma, *Ensiklopedi Wayang.* Jakarta: SENAWANGI, 2000.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran.* Surakarta: ISI Press, 2008

Bambang Murtiyoso. "Pengetahauan Pedalangan". Surakarta: ASKI, 1982.

Darsamartana, "Gending-gending Wayangan Pasinaon Dalang Mangku Negaran. PDMN".

Darsamartana, "Suluk Dodokan Pasinaon Dalang Mangku Negaran PDMN".

Hazeu, G.A.J. Wayang Asal-Usul dan Jenisnya, Semarang: Dhahara Prize, 1979

Nyoman S. Pendit, Ramayana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006

_____, Mahabharata. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005

Rajagopalachari, *Mahabharata Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.

_____, Ramayana *Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2008.

Wiwien Widyawati, *Ensiklooedi Wayang.* Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.

MODUL
GARAP PAKELIRAN

Oleh:
Jaka Riyanto, S.Kar, M.Hum

SINOPSIS

Perang Baratayuda telah usai, di persidangan Astina Prabu Puntadewa di rundung kesedihan yang mendalam. Ia kehilangan semangat memimpin rakyat Astina, Prabu Puntadewa merasa berdosa, bahkan menuduh dirinya bersama adik-adiknya lah yang menghancurkan keluarga Trah Barata. Meskipun kemenangan perang telah digapainya, namun bukannya kebahagiaan, ketentraman yang ia rasakan, melainkan hanya meratapi penyesalan batinnya. Mengetahui kenyataan ini, Sang Pamong Agung Prabu Sri Bathara Kresna memberikan nasihat hal keutamaan kepada Yudisthira. Berkat petuah-petuah Sri Kresna itulah, akhirnya Prabu Yudisthira sedikit terhibur hatinya dan dapat memahami keadaan yang sebenarnya. Dalam persidangan itu, Prabu Yudisthira merasa resah dan khawatir, hatinya memikirkan Arjuna adiknya yang sudah beberapa hari meninggalkan Kasatriyan Banakeling, bersamaan dengan kepergian Arjuna, telah lahir cucu Arjuna yang terlahir dari Dewi Utari istri Abimanyu yang sudah gugur di kala perang Baratayuda. Guna menjernihkan situasi ini, Sri Kresna di persidangan itu berjanji bersedia mencari kepergian Arjuna. Prabu Yudisthira merasa lega mendengar kesanggupan Sri Kresna mencari Arjuna. Persidangan telah berakhir, Sri Kresna dan Werkudara mohon diri mencari kepergian Arjuna.

Sementara itu Raja Singala bernama Gardaswara memanggil abdi kesayangannya yitu Togog dan Mbilung. Dalam perbincangannya, ia ingin bermaksud ingin membunuh

Werkudara. Gardaswara ingin membalas atas kematian ayahnya yang terbunuh di tangan Werkudara dalam perang Baratayuda. Keberangkatan prajurit serigala di tengah perjalanan berpapasan dengan Werkudara akhirnya terjadi perang sengit, namun prajurit serigala termasuk Prabu Gardaswara mati di tangan Werkudara.

Pada adegan. Gara-gara, tokoh punakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, Bagong sedang menghibur diri , bernyanyi penuh keceriaan, disaat punakawan sedang bercanda itu tiba-tiba muncul Arjuna. Kesedihan Arjuna Nampak dari raut mukanya. Rupanya Arjuna sedih memikirkan kepergian Banowati. Bersama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, Arjuna bergegas mencari keberadaan Banowati di hutan Minang Sraya. Belum sampai menemukan keberadaan Banowati, tiba-tiba muncul beberapa Raksasa dari Singala menyerang Arjuna. Berkat kesaktiaannya para raksasa itu dapat ditumpasnya.

Tersebutlah Dewi Banowati dalam persembunyiannya di hutan Minang Sraya akhirnya bertemu dengan Arjuna. Atas persetujuan Kresna, Arjuna segera memboyong Banowati ke istana. Sementara itu Kartamarma, Aswatama di hutan Minang Sraya bersembunyi menghindari perang Baratayuda keduanya bagian dari Kurawa yang tersisa. Diam-diam Kartamarma dan Aswatama merancang pembunuhan besar terhadap anak Abimanyu yang baru saja lahir. Nasihat Resi Krepa tidak dihiraukannya. Berbekal pusaka Cundamanik, Aswatama

membuat jalan dengan cara *nglandak* (berjalan melalui dalam tanah) membuat lubang menembus Kedaton Astina. Cara ini berhasil, Aswatama, Kartamarma dan Resi Krepa berhasil menyusup di Kedaton Astina.

Malam yang sunyi, semua yang berada di sekitar istana terlelap tidur, situasi ini dimanfaatkan Aswatama dan Kartamarma, dengan leluasanya menyusup ke Kedaton, berkat pusaka Cundamanik itulah Aswatama berhasil membunuh putra-putra Pandawa dan para kerabatnya,diantaranya : Pancawala, Trastha Jumena, Srikandi dan Banowati. Puncaknya Aswatama dan Kartamarma berhasil mendekati tempat tidur Parikesit, kebetulan saat itu parikesit tidak ditemani oleh siapapun, nemaun tepat dibawah kaki Parikesit telah terpasang sebilah keris bernama Kyai Pulanggeni. Dendam Aswatama dilampiaskan untuk membunuh Parikesit, kecerobohan Aswatama membawa petaka pada dirinya, tidak menyadari bahwa dibawah telapak kaki Parikesit terpasang sebilah pusaka Kyai Pulanggeni. Parikesit terbangun, gerak kakinya *mancal/njejak pok karah*nya Kyai Pulanggeni. Keris Kyai Pulanggeni terlontar tepat mengenai ulu hati Aswatama hingga tewas. Kejadian itu menimbulkan kegaduhan dan membangunkan semua penghuni kerajaan. Melihat Aswatama telah tewas, Kartamarma menjadi panic segera lari menyelamatkan diri, namun Werkudara dengan sigap berhasil menangkap dan membunuh Kartamarma.

STRUKTUR ADEGAN LAKON ASWATAMA NGLANDAK

Bagian Pathet Nem

Adegan 1

(Di Negara Singala)

Tokoh : Gardaswara, Togog dan Mbilung

Iringan : Suasana Greget

Isi Pembicaraan : Prabu Gardaswara memanggil abdi kinasihnya yaitu Togog dan Mbilung, inti pembicaraan Prabu Gardaswara mengutarakan niatnya untuk membunuh Werkudara dan Janaka. Ia berkeinginan balas dendam atas kematian ayahnya Prabu Gardapura yang terbunuh saat membela Kurawa di perang Baratayuda. Togog dan Mbilung selalu menasehati agar Prabu Gardaswara mengurungkan niatnya. Dengan tekat yang besar ia tetap berangkat ke Astina mencari Werkudara dan Janaka, diikuti segenap prejurit raksasa dari Singala.

Adegan 2

(Di Negara Astina)

Tokoh : Puntadewa, Kresna, Baladewa, Wekudara, Nakula, Sadewa dan Tambak Ganggeng.

Iringan : Suasana mangu-mangu / susah

Isi Pembicaraan : Prabu Puntadewa merasakan duka yang berkepanjangan pasca perang besar Bratayuda, ternyata banyak menimbulkan korban kerabat-kerabat tercintanya. Di hadapan Kresna dan Baladewa, Puntadewa mengutarakan penyesalanya, merasa berdosa dan tidak bersemangat memimpin rakyat Astina. Prabu Kresna sangat bijaksana, dengan penuh kearifan ia memberikan nasehat-nasehat hal keutamaan hidup dan kewajiban sebagai kesatria-kesatria sejati. Menerima wejangan Prabu Kresna ini, akhirnya Puntadewa sedikit terhibur hatinya dan sangat legawa menerima kenyataan. Namun demikian kesedihan Puntadewa tetap nampak permasalahan-permasalahan setelah perang Bratayuda selalu muncul menghantui. Ia mohon petunjuk

Kresna dan Baladewa, untuk mencari kepergian Arjuna dari Astina. Permasalahan ini bertambah rumit karena saat itu pula cucu Janaka telah lahir dan sampai saat ini belum diberi nama, menunggu kedatangan Arjuna. Kresna menyanggupkan diri mencari kepergian Arjuna, segera mohon diri dari pesidangan itu bersama Werkudara, Kresna meninggalkan sidang.

Adegan 3

(Kedatonan)

Tokoh : Utari, Srikandi, Cangik, Limbuk.
Iringan : Suasana kalut, sedih, ragu-ragu dan lain sebagainya.
Isi Pembicaraan : Dewi Utari setelah melahirkan anaknya, hatinya gundah, resah, sedih, kawatir karena telah ditinggal Abimanyu gugur di pertempuran perang baratayuda, melihat situasi seperti itu Srikandi, Cangik dan Limbuk banyak menasehati dan menghibur dengan tetembangan dan guyonan-guyonan segar.

Adegan 4

(Paseban Jawi dan Budalan Wadya)

Tokoh : Adipati Nakula, Sadewa, Setyaki, Trustha Jumena, Dwara, Sanga-sanga, Janur Wenda, Sasi Kirana dan Tambak Ganggenng.
Iringan :
Isi Pembicaraan : Adipati Nakula dipergelaran jawi memerintahkan segenap kerabat/para prajurit Astina, agar selalu waspada pasca perang Bratayuda. Para parjurit kanoman memperoleh tugas, sebagaian menjaga kentraman wilayah Astina dan sebagian ikut mencari kepergian Arjuna.

Adegan 5

(Budalan Prajurit dilanjutkan Perang Ampyak)

Tokoh : Berbagai prajurit nyutra tamtama, sarageni dan prajurit ampyak.
Iringan : Suasana semangat, gagah.
Isi Pembicaraan : Menata kesiapan prajurit demi kelancaran perjalanan.

Adegan 6

(Perang Gagal)

Tokoh : Sanga-sanga, Tumenggung Tamengyuda, Togog, Mbilung, Sasi Kirana, Janur Wenda, Tambak Ganggeng, Pendita, Gardaswara.

Iringan : Suasana Greget

Isi Pembicaraan : Para prajurit dari telatah sabrang dalam perjalananya ditengah jalan berpapasan dengan prajurit Astina, Tumenggung Tamengyuda memaksa Sanga-sanga agar menunjukkan keberadaan Werkudara dan Janaka agar menyerah kepada Gardaswara rajanya. Sanga-sanga menghalangi niat Tumenggung Tamengyuda, akhirnya terjadi perselisihan dan perang pun terjadi, namun semua prajurit Singala dapat ditumpas, termasuk Gardaswara mati ditangan Sasi Kirana.

Bagian Pathet Sanga

Adegan 7

(Gara - Gara)

Tokoh : Gareng, Petruk, Bagong, Semar, Arjuna, Kresna.

Iringan : Suasana riang/gembira.

Isi Pembicaraan : Para punakawan Gareng, Petruk dan Bagong bersendau gurau menghibur diri dengan banyolan-banyolan segar, tetembangan, berjoget, dan kritik-kritik sosial. Ditengah-tengah adegan itu Semar memberikan isarat kepada anak-anaknya agar lekas berhenti dari bercanda. Janaka mendapat wejangan-wejangan dari Semar tentang kautaman, *darmaning satriya* yang berjiwa tulus. Setelah mendapatkan wejangan, Arjuna melanjutkan perjalanannya mencari Banowati. Namun ditengah-tengah hutan terhenti, tiba-tiba diserang para raksasa dari negara Singala dan terjadi perang kembang. Para raksasa itu semuanya dapat dikalahkan oleh Arjuna. Sementara itu perjalanan Kresan dan Wekudara akhirnya menemukan Arjuna dihutan Minangsraya. Kresna mewatarkan bahwa cucu Arjuna telah lahir, Arjuna di mohon

untuk segera kembali ke Astina. Selanjutnya Arjuna menuruti perintah Kresna, bersama-sama kembali ke Astina.

Adegan 8

(Candakan Dihutan Minangsraya)

Tokoh : Banowati

Iringan : Suasana susah

Isi Penbicaraan : Di hutan itu Banowati lolos dari maut, ia terhindar dari kekejaman Kartamarma dan Aswatama. Dalam persembuyiannya selalu memohon petunjuk dewata agar selamat, doanya terkabul ia berhasil ditemukan oleh Arjuna dan Kresna. Pertemuan mereka sangat mengharukan penuh kasih dan romantis. Arjuna segera memboyong Banuwati ke Astina.

Adegan 9

(Magakan Dihutan Minangsraya)

Tokoh : Resi Kerpa, Kartamarma, Aswatama.

Iringan : Suasana Gagah, Sigrak.

Isi Pembicaraan : Dalam pelarianya dihutan Minangsraya diam-diam Kartamarma dan Aswatama merencanakan pembunuhan besar yaitu ingin menghabisi keturunan Abimanyu yang baru saja lahir. Nasehat Resi Kerpa tidak diindahkanya. Dengan menggunakan pusaka *Kyai Cundamanik* pemberian Dewi Wilutama, Aswatama mulai membuat trowongan, berjalan melalui lubang buatanya yang menembus kedaton Astina. Tenyata usahanya berhasil, ia berhasil menyusup ke tengah-tengah kedaton Astina tepat pada malam hari.

Bagian Pathet Manyura

Adegan 10

(Di Kedaton Astina)

Tokoh : Puntadewa, Kresna, Baladewa, Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa dan Punakawan.

Iringan : Suasana *Mrabu.*

Isi Pembicaraan : Kembalinya Arjuna di Astina disambut suka cita keluarga kerajaan. Selanjutnya upacara ritual pemberian

nama anak almarhum Abimanyu segera dilakukan. Pembacaan doa/mantram-mantram suci telah didendangkan, agar keselamatan jabang bayi dan seluruh penghuni dan rakyat Astina selama. Oleh Janaka bayi itu diberi nama Raden Paripura/Raden Parikesit. Prabu Puntadewa menjanjikan dikala ia besar akan dinobatkan menjadi raja astina.

Adegan 11

(Di Kedaton Astina)

Tokoh : Kartamarma, Aswatama.
Iringan : Suasana *Tintrim* Mencekam
Isi Pembicaraan : Kartamarma dan Aswatama telah berhasil menyusup di tengah-tengah kedaton tepat pada tengah malam. Kartamarma segera membaca mantra *Sirep Begananda* untuk mengelabui agar prajurit Astina terlena. Sirep ini ternyata mujarap, para kesatria-kesatria terkena gendam *Sirep Begananda* menjadi tertidur lelap. Niat jahat Kartamarma dan Aswatama dilampiaskan untuk menghabisi siapa saja yang dijumpainya, diantaranya Trustha Jumena, Pancawala, Srikandi dan Banowati. Puncaknya akan membunuh Parikesit yang sendirian tertidur tanpa ditemani oleh siapa pun. Akan tetepi sebenarnya tepat dibawah telapak kaki parikesit telah terpasang pusaka bilah *Kyai Pulanggeni.* Aswatama tidak waspada dan panik dari kecerobohanya itu, tiba-tiba membangunkan Parikesit dari tidurnya. Gerak reflek kaki Parikesit *menendang/mancal* (jawa) karah poking pulanggeni, sehingga terlontar tepat mengenai ulu hati Aswatama dan langsung tewas. Kartamarma panik melihat kematian Aswatama, ia berlari menyelamatkan diri, namun Werkudara dengan cekatan menangkap Kartamarma dan membunuhnya.

Adegan 12

(Di Negara Astina)

Tokoh : Werkudara
Iringan : Gagah
Isi Pembicaraan : Rasa syukur diujudkan dengan gerak tayungan sampai dengan tancep kayon.

DESKRIPSI SAJIAN LAKON ASWATAMA NGLANDAK

Keterangan Garap lampahing Pakeliran.

Dalang ndodok kothak, gending pambuko lancaran rancak, bukak kayon, garap vokal dua kali rambahan, masuk liwungan (6) [.i 6 i 6 i 3 5 (6)] masuk lancaran majemuk. Tampil Gardawarsa kiprah, setelah kiprah, memanggil Togog dan Mbilung. Gending suwuk, dilanjutkan ada-ada megatruh slendro nem, kemudian dialog.

Ada – ada Megatruh Slendro Nem

Uwong gemblung.
Ambege kang kumalungkung.
Unjuk surya ngaji diri.
Ugungan sahari ratra.
Nora weruh unggah ungguh.

Gardaswara : Wah lha dalahh..Reca manik, sejatining alam kang tinunting jagat, uyiikk, ha...lha dalah. (*XX (X) Jenggleng 6 garap balungan*) ha..ha..ha. Togog, Mbilung.
Togog : Dalem sinuwun (*bersamaan dodogan tunggal dan kendang gede*)
Mbilung : Dalem sinuwun (*bersamaan dodogan tunggal dan kendang gede*)
Gardaswara : Lha..rak ngono, cocok, *kompak* .
Mbilung : Kompak malih nek dibayar.
Togog : Huss..cah cilik kok etungan Lung.
Mbilung : Aku ki mung nyethakake, rombongan campursari nggonku kuwi, janji mung perjuangan tanpa dibayar, pentase ting klenyit kae.
Gardaswara : Crigis, Togog, kowe ngerti tak timbale
Togog : Mboten.
Gardaswara : Nek Mbilung.
Mbilung : Blass gak ruh.
Gardaswara : Togog lan Mbilung kowe ngerti apa sumpahing prajurit.
Togog : Ngertos.

Gardaswara : Mbilung ngerti.
Mbilung : Sekedik – sekedik ngertos.
Gardaswara : Apa sumpahing prajurit.
Togog : 1) Parjurit menika sampun ngantos kewirangan ing bab patrap saha asmanipun. Wani mati tegesipun, prajurit kudu wani mati bebela bebener. 2) Gagah kejibah mingkuh ketempuh tegesipun gelem mboten gelem prajurit menika kedah megawe ngrampungi gawe, aja ninggal gawean ning nuntaske gawean.
Mbilung : Kaping tiga wonten tembung busuk ketekuk pinter keblinger.
Gardaswara : Tegese apa Lung.
Mbilung : Wong bodo kalih wong pinter pada nemu cilaka marga kurang weweka pangati-ati. Mula wong nyambut gawe niku kudu teliti ngati-ati, setiti, nastiti, aja nganti ruwet mburi. Rak ngaten ta Pak Bupati.
Gardaswara : Seratus Mbilung.
Mbilung : Walah kok gur satus.
Gardaswara : Wis aja pada blawanan, mula wong loro tak tibali, aja katenta nampani ganjaran, kekucah kang torah mblawah.
Togog : Gusti tebih raos ngangah angah malah suka lamun kakanthi jajah ngrurah mengsah.
Mbilung : Allahh...gombal-gombal, nek kula timbang derdah congkrah, luwung nglembah manah, kepara mertobat manembah mring Allah, sukur-sukur nindakke sedekah gitu lahh.
Togog : O..Allah Lung-lung semuci suci, apa kowe ya sholat Lung.
Mbilung : Sok-sok, sok ora, sok lali, sok keturon.
Togog : O..Lambemu kok, nggawil Lung.
Gardaswara : Pada meneng ora (*mbentak dengan dodogan kothak*)
Mbilung : Gandrik, kaget nganti bedah sarungku (*Mbilung kaget gerak melompat*)
Gardaswara : Togog lan Mbilung, sumurupa dina iki ana rembug sing wigati, mula pada samaptoa bakal ndak kanthi nang negara Ngastina.

Mbilung : Al Hamdulilah..genah pesta iki mengko, mangan enak, puluk dekem.
Togog : Puluk dekem kuwi tegese apa Lung.
Mbilung : Puluk dekem kuwi nek mangan tanpa sendok, olehe muluk di tekem, dadi sak tekeman sak emplokan, mangan cara kuli.
Gardaswara : Gambleh maneh, Togog tak wenehi ngerti dina iki aku nedya nang negara Ngastina nggoleki sing jenenge Werkudara lan Janaka.
Togog : Lha wigatinipun menapa.
Gardaswara : Males ukum, nglebur centhang, ora nari makake sedane wong atuwaku, marga di perjaya sing jenenge Werkudara lan Janaka. Utang lara saur lara, utang wiring saur wiring, utang pati nyaur pati.
Mbilung : Beda karo tanggaku, utang sarung saur sarung nganti diparapi sastra sarung.
Togog : Kok isa Lung.
Mbilung : Lha rana-rana sarungan, arisan sarungan, layat sarungan, jagong sarungan, nang sawah sarungan, poto sarungan, menek klapa ya sarungan.
Togog : Lho..lha..le kathokan kapan.
Mbilung : Belas..raa tau kathokan..turu ya ra..
Togog : Ra sarungan.
Mbilung : Ra..kathokan..ning sarungan..mula diparabi sastra sarung.
Gardaswara : Ndowerr maneh Mbilung. Togog tatu pingget rasaku durung marem, nora tentrem uripku yen during ngokop getihe Werkudara Janaka. Piye Gog mungguh panemumu.
Togog : Nek nggugu atur kula, mundur mawon. Tinimbang memungsuhan, luwung golek sedulur memitran kekancan, Iyo ora Lung.
Mbilung : Betull..aku ki lagi kena gula kon gelut, preii.
Gardaswara : Mbuh ra idep, nadyan lebur tempur tak ujuti.
Togog : Wonten pepindan macan galak wulu badak.
Mbilung : Apa kuwi kang.
Togog : Macan galak wulu badak entuk dening barongan mangsa barang panjenengan.
Mbilung : Mungsuh kok karo Werkudara, njaluk dadi pindang lulang.

Togog : Pindang lulang kuwi apa Lung.
Mbilung : Krecek-krecek mungsuh Werkudara njaluk dadi iwak peyek apa.
Gardaswara : Togog tembungku mung siji, gayung sumur nora kemba nora mundur, kudu nugel gulune Werkudara Janaka. Mbilung sing jenenge Werkudara iku dedeg piadege sepira.
Mbilung : Nek jaman cilikane Werkudara niku nggih mung persis kula niki, mung bedane Werkudara niku saya modot, tur modote munggah, kula nggih isa modot, ning modot kula saya medun.
Gardaswara : Nek pekulitane Werkudara.
Mbilung : Cemeng kados kula.
Gardaswara : Baguse.
Mbilung : Persis kula kathah mrika.
Gardaswara : Werkudara kabare kondang kaloka.
Mbilung : Mrika kondang, kula nggih kondang.
Gardaswara : Bedane.
Mbilung : Werkudara kondang satriya luhur, nek kula satriya mahrib merga bar luhur mesthi terus mahrib.
Gardaswara : Huss..nylomet maneh. Kondange Werkudara duwe pusaka ampuh.
Mbilung : Werkudara gadah pusaka kodrat karan kuku poncanaka dawane meh sak meter, kula nggih gadah kuku arane ponco semita modot kalih mboten pada mawon, pokoke nduwe ngaten mawon.
Gardaswara : Togog diage ketapna bala bacingah, supaya pada baris kenjer lan baris pendem. Aja keri bala diyu : buta palawija, wujil, bajang, anja-anja, engklek-engklek balung atandak dibudalake dina iki. mancung Werkudara, mocok sirahe Janaka.
Mbilung : Wah..kejeme-kejeme, mosok ngocok kok Janaka, mbok ngocok Aqua apa omben liyane.
Gardaswara : Huss..mocok dudu ngocok.
Togog : Bola – bali bocah koclog (*Togog ngabruk Mbilung*)
Gardaswara : Wis aja crigis ayo ober lintang rembulan rambatan pudak. Gliyak-gliyak budal dina iki.
Togog : Sendika..Yo Lung di angkatke.
Mbilung : Beres..beres..tasiun..tasiun, terminal, pelabuhan pelabuhan (*ndodok kothak srepegan*)

Keterangan :

Srepeg Blacius (6). 32.32 3.23 3356 5323....dst, Budalan sabrang jangkep, para denawa, setanan, banaspati kiprah. Kemudian singget masuk ladrang sabrang slendro nem. Jejer Astina, Tokoh : Puntadewa, Kresna, Baladewa, Werkudara, Nakula, Sadewa, Tambak Ganggeng. Gending sirep lajeng kajantur.

Swuh rep data pitana wiwara bunuka wecaning pujangga, yuwana lumaku ing jaman purwa apan wus rinumpaka ujaring empu kanwa senerating jawi kina mangkana lungiteng sastra adi "Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh, tuwin hyang walulang ingukir molah mangucap ingkang werdine, haningali gelaring ringgit dadya samya amuwun karana rumaos cubluk balilu, ananging samya sumurup sayektine muhung walulang ingkang tinatah lan kinocapaken paran dene ing kono dadya panimbanging rasa pamasuhing diri, wayang sejatine medarake wewarah suci, weda rahayu lan tuntunan luhur, dadya angger ugering kautaman.

Hastu – hasti – hastuti mugi rahayu sagung dumadi yo hong ilaheng siwarsana prastita makutha kuthung kasiya, ya hong..ilaheng swastu prastita makutha kuthung kalarpi. Kuneng kawuwusa ingkang dadya purwakaning kanda, Hanenggih nagari hastina wus ngancik kalimataya, kali kang ateges jaman, labet hastina wus ngancik sabibaring bratayuda.

Sanadyan ramening paprangan amung samadya candra, parandene wenang sinebut perang ageng labet kathah para narendra ingkang gugur madyaning palagan, malah dadya srana tumpesing sanggya kurawa, temah ludes keles, tumpes atapis bebasan tanpa tilas senapatining kurawa, kalebet saperangan ageng sentananing pandawa sarta sumitranipun.

Dene ingkang wenang lenggah damparing kaprabon tan lyan, sang prabu Puntadewa ya Darmakusuma kang tetela wenang agelar senapati maharata sang Yudhistira ingkang

kawistingal ngaglah yayah prayitneng kewuh, lan menika ing nguni satriya munggul pawenang, nanging samangke wus lenggah ing kasatriyan Banjarjunut kekasih Raden Werkudara, Bimasena ya sang kusumadilaga. Dene ingkang kepareng anjajari lenggah ing nata, satuhu kadang sumende miwah waruju, kang mangke hanglenggahi negari Mondraka, wenang agelar narendra jejuluk sang adipati Nakula saha Adipati Sadewa kapering tebih pasebane Adipati Setyaki. Samana wong agung ing Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna miwah Prabu Panembahan Curiganata ya Prabu Baladewa ing Mandura, Sampun sawetawis prapta ing Hastina, wigatos nglelipur sungkawaning galih Prabu Puntadewa, Parandene labet tinarangku rudahing galih sang nata yayah basanta kalimputan ing hima, marma saklimah kewala datan kawiyos pangadikane, hanjegleg hasawang pratima rukmi.

Temah dadya emeng wong agung Dwarawati, waneh-waneh kang rinaos, tambuh-tambuh sotaning galih. Dupi sang nata mulat kang raka kekalih tansah memanuhara saha muningani sakehing nayaka kang tinangkil. Mangkana pangandikanira minta haksama.

Keterangan :

Setelah janturan dalang ndodok kothak tunggal X, gangsa udar satelah suwuk ladrang dilnjutkan suluk pathet nem wantah gaya mangkunegaran. Sehabis suluk diteruskan dialog.

Suluk Pathet Nem Wantah

Narpati darma putra myang danan jaya
O Maturing raka O
Narendra harimurti saha waspa
Ing madya wasana nira katur
Sedaya O mring sang reh madu retna O

Puntadewa : Hyang sukmana kawekas mayungana sagung dumadi, Duh kaka prabu, ri paduka tedah duka mawantu wantu labet ribet emenging kalbu saengga datan maelu pangandikaning kaka prabu.

Kresna : Duh yayi aji, pun kakang uninga pangraos paduka kang ing semu tansah nalangsa, inggalih datan kapadaningsih, labet kadang kinasih gugur madyaning rananggana rebah kasulayah salebeting pancabakah.
Baladewa : Hem..hem, Judeg rasaku, yayi Kresna olehe ngrakit purwakanthi nganti ngrante kadi sekar rinonce, endah runtut basane, pantes dadi pujangga negara kene. He...Werkudere.
Werkudara : (*Werkudara dodog Baladewa dari belakang*) Wong tuwo kok nglece, ana pasamuan gede tembungmu sak penake dewe, ngono kuwi bisa nyuda wibawane.
Baladewa : We lha trembelane malah ngunek uneke Werkudara ki, karepku kuwi melu cawe-cawe ben bisa sambung karo kancane, inggal padang sakabehe.
Werkudara : Guneman kuwi nadyan mung sak tembung kudu ana paedahe, apa perlune cukup.
Baladewa : Lha rak ngono, pada pun kakang, aku kuwi saben tandang gawe, moh guneman, apa perlune bat bet ndang leren ha..ha..ha.
Kresna : Duh yayi Prabu, tuhu narendra ingkang datan kalempetan ing dedosan, mugi kaparenga ngandika kajawi ta..,menawi mboten kenging kawedar ing akathah, kalebet pun kakang mboten dipun paringaken.
Puntadewa : Kaka prabu sanadyanta wewadining praja pisan kados samesthinipun paduka kedah muningani sebiting batos kula, kaka prabu.
Keterangan *:*
Kasambet dhodog kothak lombo kaping 1 lajeng sendon mambeng slendro nem.

Sendon Mambeng Slendro Nem
Mangu mangu wang wang mangeni
Nenangi onenging nala
Rudrah tan bangkit pinambeng mambeng

Kresna : Nadyan dereng kawios, nanging sagebyaran sampun andungkap kepareng paduka, menawi mboten lepat, Yayi aji rumaos nandang dedosan sak bibaring Bratayuda, ingkang mawi bebanten sedaning para kadang miwah sesepuh

pepundening pandawa. Yayi bab pati menika sampun kaserat ing kitab Jitabsara, kawrat ing sekar Asmaradana mekaten yayi : - Pati kang patitis tuhu – Bali marang tuking urip – Urip asal saking gesang – Gesang kang kinikip pati – Pati hambuka warana – Malege jatining urip. Tegesipun : Tiyang ingkang sampun ngeklasaken pejahipun bade pikantuk kemayaran kasawarganipun.

Baladewa : Yayi aji, prekawis guguring para sesepuh pepunden luhur pandawa, kados sampun pinasthi, mila paduka kedah sumarah saha sumeleh, Tembungipun lila lamun kelangan nora gegetun trima yen ketaman. nalangsa srah sumarah mring bathara.

Kresna : Yayi sekawit sumpahing prajurit ngadepi perang Bratayuda menika netepi tekat tri wigati 1). Lila 2). Wani 3). Korban. Lila : Menawi pari kedah mati jroning perang Bratayuda kedah dipun eklasaken. Wani : Prajurit mekaten nek wis wani aja wedi mati, wong perang menika lupute menang ya kalah, kukupanipun bisa urip ya bisa mati. Korban : Gelem mboten gelem temtu wonten korban, namung korban ingkang nguripi, bebasanipun pandawa kecalan senapati, siji ning pemburine, nguripi wong sak Negara, bisa ngukup kemenangan. Ngoten yayi.

Werkudara : Jlitheng kakangku, ora jeneng hambeg wadul, wiwit pandawa boyong saka gupalaweya mapan kutha Hastina, barep kakangku katon gela rasane, malah sedela-sedela nutuh para kadang, tinarka pada sepen kamanungsan, mula dadi ewuh rasaku.

Baladewa : Rasah ewuh Werkudara, wong kok gegeden rumangsa, mbok gede kuwi nggon tekate, gegayuhane, ora maido yayi Punta, kaya ngapa rasane ditinggal pepunden. Aku kuwi lagi ditinggal mbakyumu arisan ngono wae tratapan rasaku.

Kresna : Kok saget.

Baladewa : Aja-aja rana-rana, gur golek utangan.

Kresna : Menika namanipun rigen ubet.

Baladewa : Ubet-ubet apa, ubet kok gur utang kuwi jenenge ubet-ubet tan.

Puntadewa : Kaka prabu kang tuhu paningal sewu, babagan sedanipun pepunden, guguring kadang, tiwasing wadya

mboten dados awrating manah, namung emanipun, bot boting namung melik kamukten, pangkat saha drajat, jebul wentala ngurbanaken kulawarga, ingkang sedaya menika kasurung raos melik lan pamrih. Lajeng wonten pundi dununging kautaman kaka prabu.
Baladewa : Leres yayi aji, kautaman menika pancen sampun ical, malah mboten namung kautaman manungsa menika kathah-kathah ipun sami ninggalaken kautaman lan iman. Rasane ora di empake, nek limrahipun manungsa pada kepanjingan eblis, ning jaman samangke manungsa ngungkuli eblis. Ya murka, ngongah ongah jarah. Koropsi wis dudu wadi.
Kresna : Kok ngaten, contonipun menapa.
Baladewa : Contone wis cetha, iblis demit kuwi rak akehe mapan ana kuburan, pinggir ril, ngisor kreteg, ning tontonan sak iki, kuburan-kuburan kebak omah uwong, pinggir ril di degi omah, pinggir kali iyo ngono omah thok, ngisor kreteg malah dingo nglairke, omah demit entek digusur manungsa saka murkane.
Kresna : Sampun-sampun kaka prabu nrimah kemawon, sabar.
Baladewa : Iya yayi, tujune tok elingke, iki lagi tensi duwur, gemeter aku, merga aku kuwi janji krungu wong koropsi wentala mamah kupinge
Kresna : Sampun, sareh-sareh.
Baladewa : La iya, la iya tujune tok elingke..Upama.
Kresna : Sampun-sampun.
Baladewa : Luwih-luwih janji krungu wong koropsi kok bebas. Wentala mamahhh..beb..beb..beb..(*dibungkem Werkudara dari belakang*) Werkudara ki ngapa ta iki, tutuk kok di obok-obok.
Werkudara : Meneng ora, tekan ngendi endi.
Kresna : Yayi Punta, mboten sisah gegetun keduwung sanget-sanget pun kakang saget netepaken bilih Pandawa mboten kalepetan dedosan.
Puntadewa : Dasaripun menapa kaka prabu.
Kresna : Dasar kula.
1). Bratayuda menika sampun kodrat, pendawa sadremi nglampahi,netepi jejibahan suci, menika perang suci. Yayi serat Centhini pupuh Asmaradana nyebataken : Bratayuda

perang suci, campuh pandawa kurawa, kurukasetra ajange, sayekyi dadya sarana, sirnaning dur angkara, ala lan becik tinemu, pungkasaning bratayuda.
2). Bratayuda dados srana badar luwaring ujar sarta kaul kalebet papan ning tagih tinagih ,rampung ing ingkang sami ngutang.
3). Salebeting bratayuda wau dados ajang sirnaning budi candala, kalebet watak murka ingkang sinandang dening kurawa. Mekaten yayi.
Puntadewa : Sakala padang manah kula, yayah lumampah ing wanci panglong kepapag obor sewu, ewa semanten taksih wonten prekawis ingkang ngreribeti manah.
Kresna : Lajeng menapa malih.
Puntadewa : Tamtu paduka ugi nguningani pasewakan menika katingal gothang, awit yayi Arjuna kesah datan kantenan wiwit pandawa lumebet datulaya Hastina, ing mangka titiwanci menika eyang mantu Utari nembe nglairaken jejabang dawah sacandra dereng pinaringan tetenger, mila kados pundi, ari para nyuwun pengayoman kaka prabu.
Kresna : Menawi tetela mekaten, pun kakang mboten swala angemban jejibahan, malah sumengkaning manah daya-daya lebda ing karya, keparenga pun kakang minta pamit ngupadi murcaning yayi Parta.
Puntadewa : Ingih mugi rahayua, kaka prabu ing Mandura, kula derekaken kondur datulaya.
Baladewa : Ingih yayi, mboten badhe swala, ngiras pantes jagong bayi ingkang katemben lahir.
Puntadewa: Dimas Sena masa bodoa katentramaning praja.
Werkudara : Mestuti dawuhing mbarep kakangku.
Puntadewa: Kakang Patih Tambak Ganggeng pintera asung pakurmatan bakal jengkaring kaka prabu Sri Bathara Kresna , purnaning gati, bubarna pasewakan (*Dodogan singgetan XX XXXX XX XX)*

Pocapan.

Wus paripurna sabdaning nata, tanggap sanggya eban cethi, gya makarti jejibahaning sowing-sowang, reg regedeg kondoring sang katong sinawung ing gati *(Dodogan XX X).*

Keterangan :

Bedol jejer Ayak-ayak Sinawung Slendro Manyura (B.Subono), Puntadewa saha Nakula Sadewa, kabedol kaentas manengen, Prabu Kresna, Baladewa, Werkudara, kabedol mbaka setunggal kaentas mangiwa. Gending Ayak-ayak Sinawung telas gerongan, mlebet gending lemuda kangge ngiringi sekaran mlampah Prabu Baladewa. Patih Tambak Ganggeng saha Raden Werkudara. Sekaripun anut praupan/karakter ringgitipun. Ayak-ayak suwuk cengkok Ngayogya, 26. 626. 6165. I (6) Kasambet srepeg nem ngelik kangge ngiringi medalipun para satriya Ngastina. Tokoh ingkang medal : Nakula, Setyaki, Trustha Jumena, Dwara, Sasi Kirana, Janurwinda, Tambak Ganggeng. Gending srepeg kasesekaken, nuntun suwuk kasambet ada-ada.

Ada – Ada Girisa (Gagrag Semarangan)
Andher pranayaka aneng paseban jaba.
Satata kumpul sajuru juru.
Sumahap wus katon sigap O
Samya nengga dawuh ing Sri nara dipa O
Golong geleng sedyaning kayun.
Siyaga ngayahi karya.
Surak kempyang tumandang O

Keterangan :
Satelasing ada-ada kasembat ginem.

Setyaki : Wonten kepareng menapa, kakang adipati sumengka kawistingal wigati, dene animbali sagung nayaka miwah sentananing praja.
Nakula : Yayi Setyaki. yayi Trusthajumena sarta kabeh para kadang putra saha wayah-wayah, kawruhana, kalamun mangsa kala iki putrane swargi kulup Abimanyu kangmijil saka eyang mantu Utari miyos kakung mung emane durung kaparingan tetenger, sababe kakang mas Arjuna minangka wakiling swarga kulup Abimanyu murca saka praja, apa ora jeneng ndedawa sungkawaning para sesepuh.
Trusthajumena : Menawi mekaten prekawis menika saya mewahi petenging nagri, jalaran manut pelapurane juru panelik saha wadya pangingsepan, tepis iringing kitha Hastina taksih

katah trubusaning mengsah tunggak kemadoh tumper ingas ingkang mbebayani tumrap adeging praja.
Sasikirana : Menawi mekaten sentananing praja kedah sengkut gumregut rumagang damel, mboten sisah ngentosi dawuh.
Nakula : Kabeh aturing kadang, putra-putra saha wayah saya agawe bombing. Kawruhana menawa bab murcaning kangmas Arjuna, kaka prabu ing Dwarawati kang bakal ngupadi, dene bab katentremaning praja pada reksanen, kakang patih Tambak Ganggeng.

Tambak Ganggeng : Kawula nuwun wonten tetimbalan menapa Gusti.
Nakula : Tumuli dawuhna marang para wadya, jumbuh lawan kang wus rinembug. Sawise samapta tumuli enggal budalan, ngiras pantes pajang pasisiran niti bawah, aja nganti ana tilasing satru kang ambebido api rowang.
Tambak Ganggeng : Prastawa dawuh paduka, kalilana madal pasilan.

Keterangan :
Tambak Ganggeng tumutan kabedol medal mangiwa sesarengan ndhodog kothak/keprakan lajeng ada-ada pangkur laras slendro pathet nem kados ing ngandap punika.

Ada-ada Undang Wadya (Lagu Pangkur) Slendro Nem
Mundur sang rekyana patya.
Angundangi sanggya para prajurit.
Bende beri swara umyung.
Gubar gurnang kalawan.
Puksur tambur myang suling pepanden tuhu, daludag lir jaladriyan.
Pranyata kawuryan asri.

Keterangan :
Satelasing ada-ada budalan kasambet ompak balungan .33. 3532 .132 .132 6123 212 (6) (B.Subono) tanda samapta, tandya samapta (oleh pengrawit) kasambet bende/kenong, japan 3 X, nuntun mlebet balungan lancaran

Janji Allah. 2222 2356 i 6 5 3 2 1 6 (5) dan seterusnya. Lancaran Janji Allah kangge ngiringi prajurit Astina, urutanipun saking budalan satriya, kapalan, saktelasing kapalan kasambet budalan/papagan prajurit Singala lan Hastina. Tumenggung Saradibya berhadapa Raden Sang Sanga. Gending lancaran suwuk kasambet ada-ada nem srambahan lajeng ginem.

Saradibya : Durung suwe lakuku humiring tindaking gustiku, iki kepapag satriya mlintheng, pawakan kiyeng dedege sedeng otote katon pating grancang, mripate mandeng mentheleng kaya Bandheng.
Mbilung : Di goreng mesthi mak seng, mesthi jenenge Sugeng, pun gek dibagekke Sugeng su..
Saradibya : Dapurmu..clometan.
Mbilung : Ngatos atos, priyayi tanah jawa menika racak anteng-anteng tajem mboten kathah gunem, ning janji dilarani ngerti-ngerti tangane kumlawe nyampluk jedet (*Mbilung ngampleng Saradibya saka mburi)*
Saradibya : Trembelane, kowe kok malah nabok aku Lung.
Mbilung : Kula niku mung mraktekke tinimbang kula mangke ditaboki piyayi nika, luwung kula nabok sampean, pun gek di tangleti. Kula tak pindah ngrombong golek bos anyar.
Saradibya : Kowe kok ora antepan.
Mbilung : Niki piyayine sugih, mboten etungan, loma, sak sok. La sampean mboten sak sok, malah sok kejem, sok ngunek unekke, sok blas ora metu apa-apa.
Saradibya : Reneha tak gecek, he..kisanak mara gage prasajoa, kowe wadya bala saka ngendi lan sapa kang dadi aranmu, sumingkira aja ngendeg lakuku.
Sanga Sanga : He manungsa kang tan wruhing tata, ngertia iki bumi wilayahe ratu gustiku, di age minggata aja ngambah laladanku.
Saradibya : Wah keparat ngabangke kuping di takoni wong, wangsulane memanas ati, sapa jenengmu.
Sanga Sanga : Jenengmu sapa.
Saradibya : Prajurit ngendi kowe.
Sanga Sanga : Kowe prajurit ngendi.
Saradibya : Wah gur di wolak walik, kowe minggata.

Sanga Sanga : Minggata kowe.
Saradibya : Drohon menus kowe.
Mbilung : Kowe menus drohon.
Saradibya : Wadus mbilung.
Mbilung : Mbilung juragan wedus.
Saradibya : O...wonda wedus.
Mbilung : O...weduse wonda.
Saradibya : Minggata Lung...he kisanak, diage ngakuwa sapa aranmu, piyaken prajuritmu aku nedya liwat.
Sanga Sanga : Sumurupa iki sentana Hastina, nanging salugune saka bawah Lesanpura, Satriya Swalabumi Raden Sanga Sanga kekasihku. Hayo genti sapa kang dadi aranmu lan prajurit saka ngendi.
Saradibya : Mburi saka Negara Singala, abdi kinasih gustiku Prabu Gardaswara, Hee..teh Sanga Sanga tiwas kebeneran yen kowe sentana Ngastina, diage tuduhna endi sing jeneng Werkudara lan Janaka tak kokope getihe.
Sanga Sanga : Aja ndadak nyumbari kang ora ana, ayo iki Sanga Sanga kang bakal nengkel gulumu.
Saradibya : Iblis, wujudmu mung sak klentheng, gegeden sumbar, apa panggah tanding karo aku.
Sanga Sanga : Rangkepa papat, janji ora minggat kelakon tak nggo gatheng sirahmu.
Saradibya : Kelakon tak remet dadi glepung kwandamu.

Keterangan :

Srepeg nem, kangge ngiringi perang gagal. Wadya Singala, kawon sedanten. Sasampunipun mimpang perang, putra-putra Hastina sami masanggrah, gending sampak, dados ayak-ayak, Dwara, nyepih Sasi Kirana, dientas ke gawang kanan, ayak-ayak suwuk gantos pathet sanga wantah kalajengaken pocapan.

Pocapan :

Madya ratri, titi sonya tengah wengi, wancine titiyani, gandayani, rumambating wanci wus lalu ratri, gilir gumanti, wancine ngancik gara-gara.

Keterangan :

Ilustrasi garap iringan, jenggleng balungan sampak .... 1562 .... 2615 .... 1652 .... 123 (5) gong 5. mlebet srampat. Gending sirep kalajengaken pocapan gara-gara.

Pocapan Gara - Gara

Wus wancine gara-gara, nengahi madya ratri nyarengi jumeduling repat Punakawan, anglipur pra pamirsa sami. Hayo pada mesem ngguyu aja nganti pada tukar padu, wancine gara -gara, ayo bareng suka-suka timbang mung ngrasani kanca lan tangga pada gatekna mungguh wigatine.

Candrane Ki Lurah Semar mangkene, dadi wong urip nora perlu samar, paitane sabar. Perkara ruwet bakal luwar, golek rejeki tetep mayar, utang-utang bisa ke bayar, nek gak ngandel ngutanga nang bang pasar.

Banjur Ki Lurah Gareng nadyan saben dinane namung ngompreng ning atine nora sereng sambene mung tukang rombeng tetep disukuri mula uripe tetep ngglengeng.

Sinambung Ki Petruk : piyayine nora umuk, nadyan mlarat moh njejaluk, karo sapa-sapa. Mathuk ngajak sayuk, swara arum ngaluk-ngaluk, nadyan ora di upahi datan cluluk, mula pada nyonto Ki Petruk.

Pungkasane Ki Lurah Bagong, nadyan mung supir andong, entuk entukane mung beras sakanthong andek puna nora towong tetep isa gotong royong. Resepe solate aja nganti bolong, mula pada nirua Ki Lurah Bagong.

Gara-gara sembur adas sing lara dadi waras. Tamba teka lara lunga, sapa sing mbibiti ala wahyune bakal sirna.

Keterangan :

Gending udar, Punakawan medal jogedan mbaka setunggal, Punakawan sami dapukan/memba : Petruk ngaku Bethara Kala, padas/tetedan, pinanggih Gareng lan Bagong ka anggep lare sukerta (kedana-kedini) dan seterusnya, bade kamangsa mila lajeng sami perdondi. Gending sampak sanga, kangge ngiringi perang gecul Petruk lan Gareng, perangipun

manut prigelipun dalang piyambak-payambak bakenipun gerak–garak gecul/solah-solah ingkang lucu. Sasampunipun, gending suwuk lajeng ginem.

Gareng : Aduh adiku Le..truk kecuk, bapakne truk iyem, leren disik Le..olehe pada gojek.
Bagong : Bener kang Gareng, tinimbang pada regejegan ayo pada gegendingan wae.
Semar : Aku..aku mathuk..mathuk banget, tetembangan (*dilagukan*).
Semar : Wis thole, pada terusna, aku tak turu merga aku kuwi kaserang gula (*Semar mundur lagi*)
Gareng : Wis truk ayo nglipur para pamirsa, tetembangan (*Gareng nyekar mijil "Wis jamake jeneng dalang yekti" dan seterusnya...dilanjutkan lagu Sar Sur Kulonan. Petruk gantos nyekar Pocung)*

Tembang Pocung

Durung pecus, kesusu kaselak becus.
Amaknani rapal, kaya sayit weton mesir.
Pendak-pendak angendak gunaning janma.

Keterangan :

Satelasing tembang pocung dawah lagu "kuwi apa kuwi..kuwi apa kuwi. e kembang melati" dan seterusnya. Bagong nyekar Gambuh " Sega penak wak dudu" dan seterusnya dawah lagu "Aku duwe pitik" (garap ndangdut).

Lagu Sar Sur Kulonan Slendro Sanga

Sar sur kulonan
Mak magemake re te te tak undange re te te tak undange.
Yen kecandak kanggo nggawe.
Adi mesthi mati Adi mesthi mati tak be dile mimis wesi.
Thong thong tong tong dhul.
Thong thong tong tong dul.

Keterangan :

Setelah lagu "Aku Duwe Pitik" suwuk tampil Semar, terus ginem.

Semar : A.e.Ae, janji wis pada jogetan ora eling apa-apa, ayo sowan ndara, ayo mangkat-mangkat ayo mangkat (*Semar memukul Gareng, Petruk, Bagong trus dientas ke kanan, gareng berganti memukul Petruk dan Bagong, begitu juga Petruk dan seterusnya*)

Keterangan :

Gending srepeg sanga, tampil Janaka tancep di gawang kanan dihadap Punakawan, gending suwuk, dilanjutkan ada-ada sanga srambahan, kemudian dialog.

Janaka : Kakang Semar, Gareng, Petruk apa dene Bagong mulane sira kabeh tansah ndak kanthi niti bawah laladan Ngastina iki, kiraku isih akeh trubusaning mungsuh kang pada sesideman mamrih lenaning para kadang, mula sing pada mulat Punakawan.

Semar : Lho..pada krungu ora kupingmu, dawuhing ndara, siji pada mulat, kowe kuwi awasmu mung nek metu ingon.

Bagong : Bapak ki sarwa slenca, ana ngalas ngene kok metu ingon, enenge mung munyuk ngono kok.

Semar : Bener iki munyuke (*Semar menunjuk Gareng*) lha iki lutunge (*Semar menunjuk Petruk*) lha iki orangutane (*Semar menunjuk Bagong*)

Bagong : Lha bapak gurilane.

Semar : Wis aja pada pating clebung, ndara kula nyuwunaken pangapunten keladuking anak-anak kula.

Janaka : Iya iya kakang, ora dadi baya pengapa, malah agawe lipuring atiku, ayo daya-daya gegancangan rumeksa laladan Astina kakang.

Keterangan :

Gending srepeg sanga, Janaka dan Punakawan masuk hutan, kepapag para raksasa dari Negara Singala, menyerang Janaka, gending sirep pocapan.

Pocapan :

Laju tindaking dyan Harjuna nasak wana gung gegerotan, karerendet ri bandil, kasrimpet penjalin cacing datan rinaos tan wruh bebayaning marga, nrajang grumbul-grumbul nasak sudunging buron wana, datan wruh sangkan paraning bilahi,

kapapag wadya raseksa saking Singala jumedul saking grumbul cukat solahe pendirengan lir singa manabda.
Keterangan :
Gending udar, Janaka bertemu para raseksa gending suwuk, ada-ada sanga srambahan terus ginem.

Kl.Mimis : Iiii lha dalah..hanyah-hanyah iblis laknat jegjegan kekucah lelulur getihing jalma cacandala-cacandala yo le yonang yo gus, mandeg disik tak takoni, sapa jenengmu, ngendi omah, diage ngakuwa.
Mbilung : Tak – thung thung tak thung thung, tak – det det tak det det.
Togog : Lagi ngapa Lung..
Mbilung : Lagi ngudang bojoku, ben ora nesu wae, bojoku kuwi ayune kaya satriya kuwi, nganti kaya gambar, mblenger.
Togog : La iya bojomu kuwi nek bengesan nganthi tekan kuping-kuping.

Ada – Ada Sanga Jugag
Raseksa krura kagiri giri.
Gengnya lir prabata.
Abang kawelagar O

Kl. Mimis : Raja satriya diage ngakuwa ya gus.
Janaka : Heh raseksa kang kaya kowe aja gawe gora goda, ngertiya iki satriya Banakeling Arjuna saka praja Hastina, genti sapa pracekamu.
Kl.Mimis : Iki dudu buta berduwak, aku Dityakala Klanthang Mimis, kebeneran yen ngono kowe peranganing Pandawa, manuta tak tigas murdamu katur ratu gustiku ing Singala.
Janaka : Jajalaknat keparat, ora minggat kelakon tinjungkerat nyawamu.
Kl.Mimis : Babo-babo janji lena kena ndak candak sabetke pang kemuda rontog igamu.

Keterangan :

Iringan kemuda kangge perang kembang, denawa sami kawon, Prabu Kresna dateng nyaketi Janaka, iringan suwuk lajeng ginem.

Kresna : Yayi Janaka, aja kaget pun kakang kang prapta wus suwe para kadang ngantu antu siadi, sumurupa yayi anak Abimanyu wus lahir saka guwa garbaning eyang mantu Utari, putune wus lahir, mbahe malah katrem ana ngalas, kok kebangeten temen kowe Janaka.

Keterangan :

Sampak sanga, Janaka di entas tanpa pamit di ikuti Punakawan, Kresna, mengejar Janaka dan keduanya terbang menuju Hastina, gending suwuk dilanjutkan pocapan.

Pocapan :

Inggale wus mengker tebih lampahe Raden Janaka saha narendra Dwarawati mahawan ing gegana kebat kesit lir thathit, Nengna wau kocapa genti kanang cerita tan kadi kang lampah sandi jro wanadri Raden Kartamarma, Aswatama myang Resi Kerpa dadya kagok salah bawane.

Keterangan :

Ladrang kagok medura slendro sanga, tampil Kartamarma, Aswatama, Resi Kerpa saking gegrumbulan, gending suwuk gropak kasambet ada-ada

Ada – Ada

O O Jumangkah gagah gumregah.
Sengit angigit igit pacak e lir.
Pandung karahinan O
Ompak XXX

Keterangan :

Setelah ada-ada lajeng ginem.

Kartamarma : He..Swatama.

Aswatama : Inggih kula raden.
Kartamarma : Kowe ngerti ora, tak ajak umpetan sesideman iki.
Aswatama : Mboten ngertos.
Kerpa : O Allah-Allah, cah enom gagah-gagah kok senengane delikan, umpetan, slinthutan, padune gur pada nyingkiri gawean, iya pora.
Kartamarma : Sampean kendel, nyaru wuwus mawon, Aswatama tak blakani ramene Bratayuda aku sengaja ngoncati ora merga jirih, nanging aku nggolek cara nglimpe lenaning Pandawa, kapan ketemu Werkudara arep tak cacah daginge tak thengkleng balunge.
Aswatama : Sami kula, menawi pinanggih Janaka bade kula tengkel gulune, beset kulite.
Kerpa : Aku nek ketemu Pandawa arep sukuran nanggap campursari.
Kartamarma : Pandita mejenun, ngribeti wae.
Kerpa : Wis masa bodoa cah-cah, kembang jambu ora melu-melu.
Kartamarma : Aswatama, kahar santer kang ndak tampa, Bratayuda wis paripurna, kurawa pada tumpes tapis, Pandawa kang ngukup kamenangan, aku nedya males ukum.
Aswatama : Kula ugi nderek.
Kartamarma : Bagus ayo nglebur centhang males sasra wirang nadyan kari rong glintir, kudu bisa numpes Pandawa sak cindil abange.
Aswatama : Sampun aliting manah, kula gadah piandel Cundamanik tilaran kanjeng ibu Wilutama kangge ngrampungi Pandawa.
Kerpa : O.. elinga Swatama, Kartamarma, kowe manuta aku.
Kartamarma : Ora sudi, ora sotah, aja ngendon endoni karepku, Aswatama, kabare anak iku di dama-dama bakal di jumenengake ratu ana Ngastina, aku duwe cara.
Aswatama : Lampah menapa.
Kartamarma : Laku dedemitan, ayo bayi mau di tumpes sisan, yen bayi mau wis modar Pandawa mesthi dadi pepes, kendo, nglokro, jalaran sing di dama-dama bangka, dadi gampang numpes Pandawa.
Aswatama : Kula sarujuk.

Kartamarma : Ayo nangguh wanci tengah ratri, dilimpe lenaning Pandawa, tak jaluk piye caramu.
Aswatama : Mawi cara nglandak siti, ngesong saking papan menika kaangkah jumedul tengah kedaton, ngenera papaning jabang bayi, pinanggih sinten kemawon pejahi.
Kartamarma : Nora susah kesuwen, ayo di tindakake Swatama

Keterangan :
Sampak sanga, Aswatama, Kartamarma, nglandak siti damel trowongan.

PETUNJUK TEKNIK CATUR

Penyuaraan catur pakeliran perlu diawali dengan pemahaman terhadap pemaknaan kata, pelafalan, fungtuasi, lagu penyuaraan, dan antawacana. Pemaknaan kata sangat perlu dipahami oleh calon dalang agar dalam mengucapkan kata tidak terjadi salah ucap, yang akhirnya menjadi salah makna. Pelafalan adalah ketepatan penyuaraan vokal (a, a, o, i, u, e, e, e) dan konsonan (b, p, g, k, d, dha, t, th) dari sebuah kata secara tepat. Perbedaan antara a dan a antara lain dapat disimak dalam kata sapu (menggunakan vokal a) dan sapa [sapa] (menggunakan vokal a). Fungtuasi adalah tanda-tanda baca, meliputi: koma, titik koma, titik, tanda Tanya, dan tanda seru. Lagu penyuaraan adalah intonasi pengucapan kata dan/atau kalimat, sedangkan atawacana adalah batas ucapan (pilah-pilahing pengucapan dan/atau penyuaraan) tokoh satu dengan tokoh yang lain.

Pelafalan Bahasa Pedalangan

Ketepatan ucapan kata berperan penting, karena menentukan arti kata. Dalam bahasa pedalangan banyak terdapat kata-kata yang mirip (hamper sama) tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Kata-kata seperti ini penulisannya tanpa diberi tanda pembeda, sehingga jika tidak memahami arti katanya bisa terjadi salah ucap yang berakibat salah arti. Misalnya kata amba [amba] yang berarti "lebar" dengan amba [amba] yang berartu "saya"; kata nedheng yang berarti "sedang" dengan nedheng yang berarti "seperti tedheng"; keris yang berarti "dhuwung" dengan keris yang berasal dari kata dasar ka + iris berarti "terpotong"; dan sebagainya.

Hal lain yang perlu dibedakan adalah pengucapan antara d dengan dh, dan antara t dengan th. Misalnya: duwung yang berarti "menyesal" dengan dhuwung yang berarti "keris"; duka yang berarti "marah" atau "tidak tahu" dengan dhuka yang berarti "sedih" ; kutuk yang berarti "ikan gabus" dengan khutuk yang berarti "anak ayam"; tutuk yang berarti "mulut" dengan "thuthuk" yang berarti "pukul"; dan sebagainya.

Fungtuasi (Tanda Baca)

Fungtuasi yang lazim digunakan dalam bahasa pedalangan antara lain berupa koma, titik, tanda seru, dan tanda. Koma berfungsi sebagai jeda untuk membedakan frase kalimat bagian depandengan frase kalimat bagian belakang,

atau antara kalimat pokok dengan anak kalimat. Selain itu tanda koma juga berfungsi sebagai penegasan kata atau kalimat. Titik berfungsi sebagai tanda berhenti (seleh) atau untuk menutupi kalimat. Tanda seru berfungsi untuk memegaskan kalimat atau perintah. Tanda Tanya berfungsi untuk menandai kalimat tanya.

Lagu Penyuaraan Janturan dan Pocapan

Lagu penyuaraan janturan dan pocapan sekurang-kuranganya ada dua macam, yakni: penyuaraan datar dan penyuaraan bergelombang-bang. Lagu penyuaraan datar berkisar pada wilayah nada tertentu, bertujuan untuk mendapatkan kesan berwibawa (regu). Selain menggunakan penyuaraan datar, kesan regu juga terbentuk karena intonasi, volume, tempo, dan ritme. Penyuaraan datar biasanya hanya diperuntukan pada janturan jejer gaya Pasinaon Dalang Mangkunegaran.

Lagu penyuaraan bergelombang bergerak dari nada tinggi ke rendah atau sebaliknya. Orientasi tinggi rendah ambah-ambahan nada mengikuti uloning gending atau ngenging gending. Penyuaraan seperti ini menurut Kasunanan diberlakukan untuk semua jenis janturan dan pocapan, sedangkan menurut gaya Mangkunegaran sama seperti gaya Kasunanan kecuali untuk janturan jejer.

Tempo Penyuaraan Janturan dan Pocapan

Penyuaraan janturan dan pocapan pada dasarnya dapat dibedakan dalam tiga tempo: lambat, sedang, dan cepat. Tempo penyuaraan lambat durasi waktunya lebih panjang daripada tempo sedang. Tempo penyuaraan sedang durasi waktunya lebih lambat daripada tempo cepat. Demikian juga sebaliknya. Ukuran ketiga tempo tersebut sangat bergantung pada masing-masing dalang. Ada kalanya janturan dan pocapan disajikan dengan tempo sedang, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, agar mudah ditangkap maknanya oleh pendengar. Akan tetapi adakalanya yang lebih dipentingkan adalah kesan suasananya, bukan makna kata, sehingga disajikan dalam tempo yang cepat.

Volume Penyuaraan Janturan dan Pocapan

Volume penyajian janturan dan pocapan juga terkait dengan keras-lirih penyuaraan. Intensitas keras-lirih penyuaraan kata-kata atau kalimat dari janturan atau pocapan sangat bergantung pada interprentasi masing-masing dalang.

Pemanjangan Suku Kata

Kata-kata tertentu dalam janturan dan pocapan ada kalanya salah satu suku katanya diperpanjang lagu penyuaraanya. Hal ini merupakan salah satu cara dalang untuk mendapatkan kesan estetis.

Pemberian Tekanan Kata

Penyuaraan kata tertentu dalam janturan dan pocapan ada kalanya diberi tekanan, dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa estetis.

Antawacana Wayang

Antawacana wayang dalam pedalangan gaya Surakarta didasarkan atas:

1. Praupan atau raut muka (luruh, longok, lanyap)
2. Bentuk mata (gabahan, kendhelan, kedhondhongan, thelengan, plelengan)
3. Bentuk mulut (salitan, gusen tanggung, gusen, rangah)
4. Bentuk hidung (walimiring, pangotan, bentulan, terong glathik, terong kopek, gumpesan, pisekan, bruton)

PETUNJUK TEKNIK SABET

Jenis Teknik Cepengan Menurut Wayang dan Kegunaan

Teknik cepengan wayang pada dasarnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya fihur wayang dan/atau kepentingan gerak dalam pakeliran. Di samping itu juga untuk mencapai kesan tertentu yang diinginkan. Teknik cepengan wayang dibedakan menjadi lima, yakni:

1. Methit
2. Sedheng
3. Ngepok

4. Njagal
5. pamijen

Teknik Cepengan Methit

Teknik cepengan methit diperuntukan jenis-jenis wayang kecil (putren, bayen, burung, keris, panah, tombak, gada, dan sebagainya) serta semua jenis wayang dalam posisi terbang. Adapun teknik cepengannya sebagai berikut.

1. Ibujari dan jari telunjuk dalang memegang sejajar di antara genuk bawah dan antup.
2. Jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang berada di cempurit bagian bawah sampai dengan antup.

Teknik cepengan ini berlaku untuk wayang di posisi kanan dan kiri.

Teknik Cepengan Sedheng

Teknik cepengan sedeng digunakan untuk memegang wayang jenis bambangan (Palasara, Arjuna, Abimanyu, Sumitra, dan sebagainya), katongan (Arjunasasra, Rama, Kresna, Dewasrani, dan sebagainya), dan jangkahan (Baladewa, Bomanarakasura, Gatutkaca, Antareja, Setyaki, dan sebagainya), Teknik cepenganya yaitu:

1. Ibujari dalang berada di genuk bawah, jari telunjuk merentang sambil menjepit tuding tangan belakang

wayang (untuk jenis wayang-wayang tertentu tangan belakang wayang dalam posisi malangkerik)

2. Jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang melingkar diantara genuk bawah dan atup.

Teknik Cepengan Ngepok

Wayang jenis ageng yang kedua tanganya tanganya dapat digerakkan (Ramabargawa, Bratasena, Bathara Bayu, Werkudara, dan Tuguwasesa) serta wayang jenis ageng yang hanya tangan depannya dapat digerakkan (Dasamuka, Buta Nom dan Buta Raton) digunakan teknik cepengan ngepok.

Teknik cepengan ngepok untuk jenis wayang ageng yang kedua tanganya dapat digerakkan yaitu:

1. Ibujari dalang berada di genuk atas.
2. Jari telunjuk dalang merentang sambil menjepit tuding tangan belakang wayang (tangan belakang, wayang dalam posisi malangkerik)
3. Jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang melingkar di bawah genuk bawah.

Teknik cepengan ngepok untuk wayang-wayang bertangan satu (Dasamuka, Buta Nom, Buta Raton) dan kuda yaitu:

1. Ibujari dalang berada di genuk atas.
2. Jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang melingkar di bawah genuk bawah.

Teknik Cepengan nJagal

Wayang jenis rempakan (rampogan, kereta, harimau, banteng, ular, dan burung dalam posisi berjalan di tanah) digunakan teknik cepengan njagal. Teknik cepenganya yaitu:

1. Ibujari dan jari telunjuk dalang memegang pada palemahan wayang atau mengenai wayang bagian bawah.
2. Jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang melingkar diantara lengkeh dan genuk bawah.

Teknik Cepengan Pamijen

Wayang-wayang khusus seperti gajah dan kereta pada saat dikendarai oleh tokoh wayang, digunakan teknik cepengan pamijen.

Teknik cepenganya yaitu:

1. Ibujari dalam menempel pada cempurit bagian tengah atas.
2. Jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking dalang melingkar di bawah ibujari (untuk wayang gajah, posisi jari-jari ini berada di tengah-tengah perut gajah.

Teknik mBedhol Kayon

Kayon dalam posisi tegak tertancap di tengah-tengah kelir pada gedebog atas. Cara mencabut (mbedhol) kayon dalam posisi tanceb ini adalah:

1. Tangkai (cempurit) kayon bagian bawah dipegang tangan kanan dalang dengan posisi jari: Ibujari menempel cempurit bagian luar, sedangkan jari kelingking, jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk merapat melingkar cempurit.
2. Ibujari dan telunjuk mengangkat pelan-pelan ke atas (mlurut) bersama jari tengah, jari manis, dan jari kelingking menekan (madal) gedebog (agar tidak terkesan ngenget) sehingga cempurit kayon terlepas dari gedebog.

Perpustakaan
Jenderal Kel
791.
MOD



Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud Ged. E Lt. 8
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, 10270
Telp: (021) 5725704, Fax: 5722219
email:ppsdmk@ymail.com

0036/M.XIII/